



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. CAKRA MINERAL TBK
DENGAN RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, RASIO
AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Ekonomi (S1) Pada
Jurusan Ekonomi Islam Konsentrasi Manajemen Syariah Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar*

Oleh:

LASRA MELDA
NIM. 14 232 036

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH KONSENTRASI
MANAJEMEN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2018 M/1439 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Lasra Melda

NIM : 14 232 036

Tempat/tanggal lahir : Batusangkar/ 05 Desember 1995

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Manajemen Syari'ah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. CAKRA MINERAL TBK DENGAN RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS**" adalah **benar karya saya sendiri bukan plagiat** kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 8 Agustus 2018

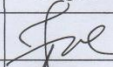
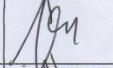

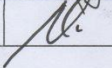
Saya yang menyatakan



PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama **LASRA MELDA**, NIM: 14 232 036, Judul “**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. CAKRA MINERAL TBK DENGAN RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS**” telah *dimunaqasyahkan* pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Agustus 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Nofrivul, SE., MM NIP. 19670624 200312 1 001	Ketua Sidang		4/9/2018
2	Mirawati, MA.Ek NIP. 198601012015032004	Sekretaris Sidang		3/9/18
3	Desy Farina, SE., M. Si -	Anggota I		3/9/18
4	Nita Fitria, SE.I., MA -	Anggota II		30/8/18

Batusangkar, September 2018
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam



Dr. Ulva Atsani, SH., M.Hum
Nip. 19750303 199903 1 004

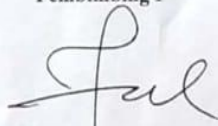
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama LASRA MELDA, NIM 14 232 036 dengan judul "ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT CAKRA MINERAL TBK DENGAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, AKTIVITAS DAN PROFITABILITAS" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

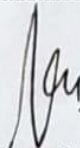
Batusangkar, 8 Agustus 2018

Pembimbing I



Dr. Nofrivul, SE., MM
NIP. 19670624 200312 1 001

Pembimbing II



Mirawati, MA. Ek
Nip. 19860101 201503 2 004

ABSTRAK

LASRA MELDA, NIM 14 232 036. Judul SKRIPSI “ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. CAKRA MINERAL TBK DENGAN RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS”. Jurusan Ekonomi Syari’ah Konsentrasi Manajemen Syari’ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah terjadinya kerugian pada tahun 2014-2017, penurunan pendapatan pada tahun 2014 dan 2017, peningkatan hutang dari tahun 2014-2015, penurunan modal dari tahun 2015-2017 dan kinerja keuangan PT. Cakra Mineral Tbk dilihat dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Cakra Mineral Tbk dilihat dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan) dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan pada PT. Cakra Mineral Tbk yang penulis akses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu berupa data keuangan PT. Cakra Mineral Tbk.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa PT. Cakra Mineral Tbk berdasarkan analisis kinerja keuangan melalui rasio likuiditas dalam kondisi yang baik karena, *current ratio* dan *quick ratio* berada dalam kondisi yang sangat baik. Sedangkan dilihat dari *cash ratio* dalam kondisi yang tidak baik. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancar menggunakan kas atau setara kas. Berdasarkan analisis kinerja keuangan melalui rasio solvabilitas dalam kondisi yang tidak baik. Karena, TDER, TDTA dan LTDER yang berada dalam kondisi yang tidak baik. Sedangkan dilihat dari TATD dan EDR dalam kondisi yang baik. Berdasarkan analisis kinerja keuangan melalui rasio aktivitas dalam kondisi yang tidak baik karena ATO, RTO, ITO dan WCTO dalam kondisi yang tidak baik. Berdasarkan analisis kinerja keuangan melalui rasio profitabilitas dalam kondisi yang tidak baik karena ROA, ROI dan ROE dalam kondisi tidak baik. Hal ini disebabkan oleh kurang baik dalam pengelolaan aset, kurang baik dalam menghasilkan laba bersih dan kurang baik dalam menghasilkan laba setelah pajak bagi perusahaan.

Kata Kunci : *Analisis Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBINGMUNAQASYAH.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	6
G. Definisi Operasional.....	7
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Kinerja Keuangan	
1. Pengertian Kinerja.....	9
2. Pengukuran Kinerja.....	9
3. Evaluasi Kinerja	10
4. Penilaian Kinerja.....	10

5. Pengertian Kinerja Keuangan	12
6. Pengukuran Kinerja Keuangan	13
7. Aspek Kinerja Keuangan	15
B. Analisis Kinerja Keuangan	
1. Tujuan Analisis Kinerja Keuangan	16
2. Tahap- Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan	16
3. Alat- Alat Analisis Kinerja Keuangan	18
C. Laporan Keuangan	
1. Pengertian Laporan Keuangan	19
2. Tujuan Laporan Keuangan	20
3. Prinsip dan Penggunaan Laporan Keuangan.....	22
4. Karakteristik Laporan Keuangan	25
D. Analisis Laporan Keuangan	
1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	26
2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	27
3. Langkah-Langkah dalam Menganalisis Laporan Keuangan.....	28
4. Keterbatasan dan Kelemahan Analisis Laporan Keuangan	29
5. Metode Analisis Laporan Keuangan	30
6. Teknik Analisis dalam Analisis Laporan Keuangan	30
E. Rasio Keuangan	
1. Pengertian Rasio Keuangan	32
2. Analisis Rasio.....	32
3. Bentuk-Bentuk Analisis Rasio	34
F. Penelitian Relevan.....	48
G. Kerangka Berpikir	52

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
C. Teknik Pengumpulan Data	55

D. Teknik Analisis Data.....	55
1. Rasio Likuiditas	55
2. Rasio Solvabilitas.....	56
3. Rasio Aktivitas	58
4. Rasio Profitabilitas	59
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Perusahaan	
1. Sejarah Singkat PT. Cakra Minera Tbk	61
2. Visi dan Misi PT. Cakra Mineral Tbk.....	64
B. Analisis Rasio Keuangan	
1. Rasio Likuiditas	64
2. Rasio Solvabilitas.....	68
3. Rasio Aktivitas	75
4. Rasio Profitabilitas	81
C. Implikasi dan Analisis Kinerja Keuangan PT. Cakra Minera Tbk Tahun 2013-2017	
1. Rasio Likuiditas	85
2. Rasio Solvabilitas.....	86
3. Rasio Aktivitas	87
4. Rasio Profitabilitas	88
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Laporan Keuangan PT. Cakra Mineral Tbk.....	3
Tabel 1.2: persentase selisih laporan keuangan PT. Cakra Mineral Tbk.....	4
Tabel 3.1: Jadwal Penelitian	54
Tabel 4.1: <i>Current Ratio</i> PT. Cakra Mineral Tbk.....	65
Tabel 4.2: <i>Cash Ratio</i> PT. Cakra Mineral Tbk	66
Tabel 4.3: <i>Quick Ratio</i> PT. Cakra Mineral Tbk.....	67
Tabel 4.4: <i>Total Asset to Total Debt</i> PT. Cakra Mineral Tbk	69
Tabel 4.5: <i>Equith Debt Ratio</i> PT. Cakra Mineral Tbk.....	70
Tabel 4.6: <i>Total Debt to Equity Ratio</i> PT. Cakra Mineral Tbk	71
Tabel 4.7: <i>Total Debt to Asset Ratio</i> PT. Cakra Mineral Tbk.....	73
Tabel 4.8 : <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> PT. Cakra Mineral Tbk.....	74
Tabel 4.9: <i>Asset Turn Over</i> PT. Cakra Mineral Tbk.....	76
Tabel 4.10 : <i>Receivable Turn Over</i> PT. Cakra Mineral Tbk.....	77
Tabel 4.11 : <i>Inventory Turn Over</i> PT. Cakra Mineral Tbk	79
Tabel 4.12 : <i>Working Capital Turn Over</i> PT. Cakra Mineral Tbk	80
Tabel 4.13: <i>Rate of Return on Total Asset</i> PT. Cakra Mineral Tbk	81
Tabel 4.14: <i>Rate of Return on Invesment</i> PT. Cakra Mineral Tbk	83
Tabel 4.15: <i>Rate of Return on Equity</i> PT. Cakra Mineral Tbk	84
Tabel 4.16 : Kinerja Keuangan Rasio LikuiditasPT. Cakra Mineral Tbk	85

Tabel 4.17 : Kinerja Keuangan Rasio Solvabilitas PT. Cakra Mineral Tbk	86
Tabel 4.18 : Kinerja Keuangan Rasio AktivitasPT. Cakra Mineral Tbk	87
Tabel 4.19 : Kinerja Keuangan Rasio Profitabilitas PT. Cakra Mineral Tbk	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir	53
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian Tahun 2013-2014.....	95
Lampiran 2: Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasian 2013-2014.....	97
Lampiran 3: Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasian Tahun 2013-2014	98
Lampiran 4: Laporan Arus Kas Konsolidasian 2013-2014.....	99
Lampiran 5: Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian Tahun 2015-2016.....	100
Lampiran 6: Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian 2015-2016	103
Lampiran 7: Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasian Tahun 2015-2016	105
Lampiran 8: Laporan Arus Kas Konsolidasian 2015-2016.....	106
Lampiran 9: Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian Tahun 2016-2017.....	107
Lampiran 10:Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian 2016-2017	109
Lampiran 11: Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasian Tahun 2016-2017	110
Lampiran 12: Laporan Arus Kas Konsolidasian 2016-2017.....	111
Lampiran 13: Surat Izin Penelitian Dari Kampus	112
Lampiran 14: Surat Tanda Bukti Telah Selesai Penelitian	113
Lampiran 15: Surat Tugas Pembimbing Skripsi	114
Lampiran 16: Surat Tugas Tim Penguji Munaqasyah.....	115
Lampiran 17: Surat Tugas Tim Penguji Seminar Proposal	116
Lampiran 18: Biodata Penulis	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan merupakan salah satu pokok kegiatan perekonomian yang hidup dalam lingkungan dunia usaha yang berubah cepat dan dinamis. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi di era globalisasi yang cukup pesat, menuntut perusahaan untuk melakukan pengelolaan usaha yang lebih baik. Hal itu dilakukan untuk menghadapi persaingan antar perusahaan, baik dari industri yang sejenis maupun industri secara keseluruhan. Masing-masing perusahaan dituntut untuk bekerja lebih efektif dan efisien khususnya untuk meningkatkan prestasi perusahaan dalam kinerja keuangannya baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan harus mengambil langkah-langkah baru untuk tercapainya tujuan perusahaan.

Disamping demi tercapainya tujuan perusahaan, yang utama perusahaan harus mampu mengatur posisi keuangannya. Posisi keuangan tersebut berfungsi sebagai tolok ukur kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kemajuan dan perkembangan di dalam perusahaan. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, diperlukan suatu informasi yang relevan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan pada jangka waktu tertentu terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi perusahaan di samping sumber-sumber informasi lainnya. Di dalam laporan keuangan suatu perusahaan dapat diketahui perkembangan perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Islam mengingatkan umatnya untuk memperhatikan hasil kerja. Setiap orang diharapkan memiliki kebiasaan mengevaluasi, menimbang dan mengukur hasil kerjanya. Hal ini terdapat dalam surat Al- Hasyr ayat 18(Aliyy, 2000, hal. 341)

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari penjelasan ayat diatas Islam sudah mengajarkan kepada umatnya bahwa kinerja harus diperhatikan atas apa yang telah diperbuat. Perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok dipahami sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Seseorang dituntut untuk memperhatikan kembali kinerjanya agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaiki kinerjanya bila masih ada kekurangannya sehingga jika tiba saatnya kinerja diperiksa tidak ada lagi kekurangan (Shihab, 2012, hal. 552).

Laporan keuangan adalah informasi yang diperlukan sebagai salah satu sarana komunikasi informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan biasanya dalam bentuk neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas serta laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan, sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada pihak perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan perusahaan (Suhendro, 2007, hal. 220).

Analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk menelaah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dan menelaah hubungandiantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Ini berarti para

analisis laporan keuangan dituntut mempunyai pengertian yang cukup tentang unsur-unsur yang membentuk laporan keuangan.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2010, hal. 93).

PT. Cakra Mineral Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan mineral, perdagangan, perindustrian, perhubungan dan penanaman modal. Perusahaan ini telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode CKRA. Untuk memperoleh gambaran finansial suatu perusahaan, perlu mengadakan analisis terhadap data finansial perusahaan yang bersangkutan. Perlu rasanya kita mengetahui bagaimana perkembangan laporan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Berikut data keuangan yang diteliti dari tahun 2013 sampai 2017.

Tabel 1. 1
PT. Cakra Mineral Tbk
Kinerja Keuangan

Tahun	Hutang	Modal	Laba/Rugi	Aset	Pendapatan
2013	8.862.768.029	1.186.228.727.307	257.724.837	1.195.091.495.336	46.233.485.258
2014	16.689.522.785	1.017.761.926.976	-281.665.335.349	1.034.451.449.761	30.592.100.041
2015	40.562.317.208	942.073.020.712	-38.430.135.944	982.635.337.920	22.100.704.265
2016	21.323.169.944	884.147.378.572	-57.925.642.140	905.470.548.516	77.251.405.940
2017	15.113.404.708	554.345.682.596	-259.373.788.972	569.459.087.304	44.326.328.450

Sumber: Laporan Keuangan PT. Cakra Mineral Tbk (www.idx.co.id).

Tabel 1. 2
PT. Cakra Mineral Tbk
Persentase Kinerja Keuangan

Tahun	Hutang	Modal Sendiri	Laba / Rugi	Aset	Pendapatan
2013	-	-	-	-	-
2014	37,79%	0,84%	29,02%	1,12%	(64,25%)
2015	232,14%	(21,25%)	933,67%	(18,69%)	179,54%
2016	(47,43%)	(6,15%)	50,85%	(7,85%)	249,54%
2017	(29,12%)	(37,30%)	347,78%	(37,11%)	(42,62%)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada tahun 2014 sampai 2015 hutang perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang mana pada 2014 meningkat sebesar 37,79% dan tahun 2015 meningkat sebesar 232,14%, dengan meningkatnya jumlah hutang berarti ada tambahan sumber dana atau modal oleh perusahaan. Adanya tambahan modal diharapkan adanya tambahan pendapatan bagi perusahaan, sehingga perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar hutangnya. Tetapi pada tahun 2014, pendapatan perusahaan mengalami penurunan sebesar 64,25%. Pendapatan perusahaan pada tahun 2017 juga mengalami penurunan sebesar 42,62%. Sehingga kemampuan untuk membayar biaya hutangnya menjadi rendah. Hal ini mengindikasikan pengelolaan hutang yang kurang baik bagi perusahaan.

Pada tahun 2014, aset perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1,12% , tetapi pendapatan perusahaan mengalami penurunan, hal ini juga mengindikasikan pengelolaan aktiva yang kurang baik oleh perusahaan. Dilihat dari perolehan laba atau rugi dari tahun 2013-2017 perusahaan mengalami kerugian empat tahun berturut-turut, yang mana pada tahun 2014 sebesar 29,02%, pada tahun 2015 perusahaan mengalami kerugian sebesar 933,67%, pada tahun 2016 juga mengalami kerugian sebesar 50,85%, dan pada tahun 2017 juga mengalami kerugian sebesar 347,78%. Kerugian perusahaan tersebut menyebabkan turunnya jumlah modal pada tahun 2015 sampai 2017. Kondisi keuangan tersebut kurang baik bagi perusahaan. Karena dapat mempengaruhi kemampuannya dalam

membayar hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang, (likuiditas atau solvabilitas). Laba atau rugi yang dihasilkan perusahaan juga dipengaruhi oleh efektifitas dan efisiensi dalam mengelola aset. Kemampuan manajemen untuk memperoleh laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Untuk memperoleh laba diatas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mengurangi semua beban (*expenses*) atas pendapatan.

Dari penjelasan diatas perlu dianalisis kinerja keuangan perusahaan PT.Cakra MineralTbk dari tahun 2013 hingga tahun 2016 ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang serta efektifitas dalam pengelolaan aset dan memperoleh laba kotor, laba operasi, laba bersih. Dilihat dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Dari latar belakang yang telah dipaparkan dan jenis perusahaan yang bergerak dalam bidangpertambangan mineral, perdagangan, perindustrian, perhubungan dan penanaman modal dengan banyaknya bidang yang dikuasai oleh PT. Cakra Mineral Tbk, sedangkan dalam laporan keuangan terjadinya peningkatan hutang, penurunan aset dan terjadinya kerugian. PT. Cakra Mineral Tbk ini sudah bisa mewakili perusahaan lainnya, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul; **“Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Cakra Mineral Tbk dengan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas danRasio Profitabilitas.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya peningkatan hutang pada PT. Cakra Mineral Tbk dari tahun 2014-2015.
2. Terjadinya penurunan pendapatan pada PT. Cakra Mineral Tbk tahun 2014 dan 2017.

3. Terjadinya penurunan aset pada PT. Cakra Mineral Tbk pada tahun 2015-2017.
4. Terjadinya kerugian pada PT. Cakra Mineral Tbk dari tahun 2014 sampai 2017 dilihat dari laba rugi bersih.
5. Kinerja keuangan PT. Cakra Mineral Tbk dengan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti adalah Kinerja Keuangan PT. Cakra Mineral Tbk dilihat dari pandangan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas Tahun 2013-2017.

D. Perumusan Masalah

Dari batasan masalah, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu Bagaimana Kinerja Keuangan PT. Cakra Mineral Tbk dilihat dari pandangan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas?

E. Tujuan Penelitian

Untuk dapat melakukan penelitian ini dengan baik dan mengenai sasaran, maka penelitian harus mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis Kinerja Keuangan PT. Cakra Mineral Tbk dilihat dari pandangan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian yang dilakukan yaitu:

a. Bagi Akademis

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
- 2) Sebagai tambahan wacana akademik di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

b. Bagi Penulis

- 1) Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman penulis dalam bidang manajemen keuangan khususnya manfaat rasio keuangan dalam laporan keuangan perusahaan.
- 2) Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar S.E pada Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Batusangkar.

c. Bagi Perusahaan

Sebagai informasi dan landasan perusahaan dalam mengambil kebijakan dan perkembangan perusahaan untuk selanjutnya.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat dijadikan sebuah karya ilmiah tambahan untuk pedoman bagi peneliti lainnya.

G. Definisi Operasional

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang dimaksud adalah prestasi yang dicapai oleh PT. Cakra Mineral Tbk dalam satu periode tertentu yang mencerminkan kesehatan keuangan pada PT. Cakra Mineral Tbk. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio aktivitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi perusahaan sehubungan dengan pengelolaan aset perusahaan untuk memperoleh penjualan. Profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Untuk memperoleh laba di atas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mengurangi semua beban (*expenses*) atas pendapatan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja

Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu perusahaan baik yang bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu. Manajemen kinerja adalah suatu ilmu yang memadukan seni didalamnya untuk menerapkan suatu konsep manajemen yang memiliki tingkat fleksibilitas yang representatif dan aspiratif guna mewujudkan visi dan misi perusahaan dengan cara mempergunakan orang yang ada di organisasi tersebut secara maksimal (Fahmi, 2013, hal. 3).

Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi pada ekonomi. Dengan demikian kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya (Wibowo, 2011, hal.7).

2. Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja perlu dilakukan untuk mengetahui apakah kinerja dapat dilakukan sesuai jadwal waktu yang ditentukan atau apakah hasil kinerja telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pengukuran kinerja yang tepat dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memastikan bahwa persyaratan yang diinginkan pelanggan telah terpenuhi.
- b. Mengusahakan standar kinerja untuk menciptakan perbandingan.
- c. Mengusahakan jarak bagi orang untuk memonitor tingkat kinerja.
- d. Menetapkan arti penting masalah kualitas dan menentukan apakah yang perlu diprioritaskan perhatian.
- e. Menghindari konsekuensi dari rendahnya kualitas

- f. Mempertimbangkan menggunakan sumber daya
- g. Mengusahakan umpan balik untuk mendorong usaha perbaikan(Wibowo, 2011, hal.229).

3. Evaluasi Kinerja

Evaluasi kinerja dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap hasil kinerja atau prestasi kerja yang diperoleh oleh organisasi, tim atau individu. Evaluasi kinerja akan memberikan umpan balik terhadap tujuan, sasaran kinerja, perencanaan dan proses pelaksanaan kinerja. Evaluasi kinerja dapat pula dilakukan terhadap proses penilaian, review dan pengukuran kinerja. Atas dasar evaluasi kinerja dapat dilakukan langkah-langkah untuk melakukan perbaikan kinerja di waktu yang akan datang(Wibowo, 2011, hal.261).

4. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang dilakukan kepada pihak manajemen perusahaan baik para karyawan maupun manajer yang selama ini telah melakukan pekerjaannya(Fahmi, 2013, hal.65). Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik atas efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya, berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa penilaian kinerja lebih ditekankan pada bagaimana karyawan sebagai bagian dari organisasi dapat mengerjakan sesuatu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan(Orniati, 2009, hal. 208).

Dalam rangka mengadakan evaluasi atas kinerja perusahaan yang telah dicapai maka dapat digunakan bermacam acuan, salah satu contoh perusahaan dianggap mempunyai kinerja yang baik apabila menghasilkan *return on investment* (ROI) yang tinggi. Namun demikian, masing-masing perusahaan memiliki tolok ukur yang berbeda dalam mengukur kinerja bisnisnya. Biasanya manajemen akan lebih menyukai alternatif-alternatif yang membuat kinerja mereka lebih baik, yang menyebabkan manajemen memusatkan perhatiannya pada

ukuran-ukuran yang digunakan oleh perusahaan (Orniati, 2009, hal. 208).

Penilaian yang dilakukan tersebut nantinya akan menjadi bahan masukan yang berarti dalam menilai kinerja yang dilakukan dan selanjutnya dapat dilakukan perbaikan, atau yang bisa disebut perbaikan yang berkelanjutan. Ada beberapa alasan dan pertimbangan untuk penilaian kinerja yaitu:

- a. Penilaian kinerja memberikan informasi bagi pertimbangan pemberian promosi dan penetapan gaji.
- b. Penilaian kinerja memberikan umpan balik bagi para manajer maupun karyawan untuk melakukan introspeksi dan meninjau kembali perilaku selama ini, baik yang positif maupun negatif untuk kemudian dirumuskan kembali sebagai perilaku yang mendukung tumbuh berkembangnya budaya organisasi secara keseluruhan.
- c. Penilaian kinerja diperlukan untuk pertimbangan pelatihan dan pelatihan kembali serta pengembangan.
- d. Penilaian kinerja dewasa ini bagi setiap organisasi khususnya organisasi bisnis merupakan suatu keharusan, apalagi jika dilihat tingginya persaingan antar perusahaan.
- e. Hasil penilaian kinerja lebih jauh akan menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam melihat bagaimana kondisi perusahaan tersebut (Fahmi, 2013, hal.65).

Kinerja perusahaan adalah prestasi yang dipakai perusahaan dalam periode tertentu. Yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut dengan adanya penilaian atas kinerja perusahaan, dapat diketahui berhasil tidaknya manajemen mencapai periode perusahaan. Laba bersih seringkali sebagai ukuran kinerja perusahaan, sedangkan laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Penilaian kinerja adalah penentuan secara periode efektifitas

operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Kondisi baik buruknya suatu entitas ekonomi didasarkan pada pertumbuhan laba usahanya. Semakin besar laba perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut(Mokodaser, 2015, hal. 139).

5. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya(Fahmi, 2013, hal.142). Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan (bentuknya berupa laporan keuangan)(Gantino, 2006, hal. 23).

Kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Munawir, kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild, kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya yang menghasilkan laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Pengakuan pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui. Pengaitan memastikan bahwa beban yang dicatat pada suatu periode hanya beban yang terkait dengan periode tersebut(Dewa, 2015, hal. 5).

6. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing bisnis untuk mempertahankan kelangsungan perusahaannya dengan perusahaan lain. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah kunci keberhasilan perusahaan untuk dapat dikatakan mempunyai kinerja perusahaan yang baik. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, diperlukan suatu informasi yang relevan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan yang dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan itu baik atau tidak yaitu dengan analisis laporan keuangan. Penilaian kinerja keuangan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas operasi perusahaan dalam mencapai tujuannya dan menilai kinerja perusahaan dapat menggunakan analisis rasio yang dimulai dengan menggunakan laporan keuangan yang diperbandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, persentasi dan trendnya(Suhendro, 2007, hal. 220).

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh keuntungan. Setelah menghasilkan keuntungan, perusahaan menginginkan eksistensi perusahaan sehingga besar pengaruhnya terhadap investor. Hadirnya investor dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam laporan tahunan akan terlihat keadaan baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan, apakah perusahaan memiliki kinerja yang efektif dan efisien dalam mengelola dana yang bersumber dari dalam maupun luar perusahaan dalam periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah dengan cara menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan serta potensi perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menunjukkan pandangan para investor akan prestasi perusahaan mengelola sumber

dayanya. Semakin banyak investor yang membeli saham perusahaan maka harga saham tersebut akan meningkat kemudian nilai perusahaan akan naik. Naik turunnya harga saham suatu perusahaan menentukan nilai perusahaan di mata para investor (Suhendro, 2007, hal. 221).

Pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, yang mencakup baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.
- c. Mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu.
- d. Mengetahui stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

Dengan tujuan tersebut, penilaian kinerja keuangan mempunyai beberapa peranan bagi perusahaan yaitu:

- a. Penilaian kinerja keuangan dapat mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan,
- b. Untuk menentukan atau mengukur efisiensi setiap bagian,
- c. Proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan,
- d. Untuk menilainya dan mengukur hasil kerja pada tiap-tiap bagian individu yang telah diberikan wewenang dan tanggung jawab,

- e. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijakan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik (Orniati, 2009, hal. 208).

Ada tiga macam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif, yaitu:

- a. Ukuran kriteria tunggal

Ukuran kriteria tunggal (*single criteria*) adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manajer.

- b. Ukuran kriteria beragam

Ukuran kriteria beragam (*multiple criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kriteria manajer.

- c. Ukuran kriteria gabungan

Ukuran kriteria gabungan (*composite criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran, untuk memperhitungkan bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran yang menyeluruh kinerja manajer (Maith, 2013, hal. 621).

7. Aspek Kinerja Keuangan

Aspek utama dari kinerja keuangan adalah pencapaian keseimbangan yang baik antara hutang dan ekuitas. Hutang memainkan peranan yang sangat besar dalam perekonomian. Pemerintah, pengusaha, dan bahkan perorangan membiayai banyak hal dengan menggunakan hutang. Selain memutuskan jumlah uang yang tepat untuk dipinjam, perusahaan juga harus menetapkan berapa besar pinjaman jangka pendek dan jangka panjang. Pendanaan jangka pendek biasanya adalah untuk membiayai investasi pada aktiva lancar. Sejumlah perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang sangat mendalam karena menggunakan pinjaman jangka pendek untuk investas jangka panjang.

Masalah dalam hutang jangka pendek adalah bahwa hal itu harus segera dibayar kembali dan diganti dengan pendanaan baru. Bila peminjam menghadapi masalah dan tidak mampu membayar, maka dana pengganti juga akan sulit ditemukan. Sebaliknya pemberi pinjaman menginginkan peminjam yang sehat dan menguntungkan, bukan yang bermasalah. Masalah pinjaman biasanya sangat menekan bila suku bunga membumbung.

Investasi jangka panjang harus didanai oleh modal jangka panjang, hutang atau saham. Hutang biasanya lebih memiliki daya tarik bila dibanding dengan saham karena:

- a. Bunga dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak sedangkan deviden tidak
- b. Hak suara serta hak atas laba berada di tangan pemegang saham yang ada saat ini (Horngren, 2000, hal. 293).

B. Analisis Kinerja Keuangan

1. Tujuan Analisis Kinerja Keuangan

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang di capai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya,
- b. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien (Jumingan, 2017, hal. 239).

2. Tahap-Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Ada lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

- a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.
Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan

demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

b. Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan itu ada dua yaitu:

- 1) *Time series analysis*, yaitu membandingkan antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- 2) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik dan sangat tidak baik.

d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan (Fahmi, 2013, hal.143).

3. Alat-Alat Analisis Kinerja Keuangan

Alat analisis yang dapat dipergunakan untuk menganalisis kinerja keuangan, diantaranya adalah

- a. Analisis rasio

Rasio keuangan dihitung berdasarkan *financial statement* (laporan keuangan) yang telah tersedia, yang terdiri dari:

- 1) *Balance sheet* atau neraca keuangan
- 2) *Income statement* atau laporan laba rugi.

- b. Proporsional

Penggunaan analisis proporsional, biasanya dilakukan dengan analisis *common size* dan indeks, dimaksudkan untuk saling melengkapi penggunaan analisis lainnya.

- c. *Du Pont System of Analysis*

Suatu sistem yang digunakan oleh pihak manajemen untuk menguraikan laporan keuangan perusahaan dan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan tersebut. Pencapaian terakhir kinerja keuangan perusahaan dengan menganalisis *Return of Equity* (ROE).

- d. EVA (*Economic Value Added*)

EVA (*Economic Value Added*) adalah suatu metode pengukuran kinerja keuangan perusahaan, diketahui tentang ada atau tidaknya nilai tambah bagi penyandang dana dengan keberhasilan manajemen menghasilkan laba pada satu periode. Konsep EVA datang dari kemampuan manajer perusahaan untuk menghasilkan *return* (nilai tambah) bagi investor. EVA merupakan selisih dari

net operating profit after tax dikurangi cost of capital(Rodoni, 2010, hal. 25).

C. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk para pemegang sahamnya. Laporan ini memuat laporan keuangan dasar dan juga analisis manajemen atas operasi tahun lalu dan pendapat mengenai prospek-prospek perusahaan dimasa mendatang. Didalam laporan keuangan ada dua jenis informasi yang diberikan. Pertama, yaitu bagian verbal seringkali disajikan sebagai surat dari direktur utama, yang menguraikan hasil operasi perusahaan selama tahun dan membahas perkembangan-perkembangan baru yang akan mempengaruhi operasi dimasa mendatang. Kedua, laporan tahunan yang menyajikan empat laporan keuangan dasar neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan dan laporan arus kas(Rodoni, 2010, hal. 13).

Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan juga menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. Di samping itu, juga untuk memanfaatkan peluang yang ada dan menghadapi atau menghindari ancaman yang mungkin timbul sekarang dan masa yang akan datang(Kasmir, 2010, hal. 66).

Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu(Martono, 2005, hal. 51). Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan(Fahmi, 2013, hal.152).

Laporan keuangan adalah informasi yang diperlukan sebagai salah satu sarana komunikasi informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan biasanya dalam bentuk neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas serta laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan, sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada pihak perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan perusahaan (Suhendro, 2007, hal. 220)

2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (setara kas) dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan (Prastowo, 2005, hal. 5). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Tujuan umum laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur dan pemakai lainnya sekarang atau masa yang akan datang untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya yang serupa yang

rasional. Dari tujuan umum di atas, kemudian tujuan berikutnya yang lebih spesifik yaitu:

- a. Memberikan sumber daya ekonomi kewajiban dan modal saham
- b. Memberikan informasi pendapatan yang komprehensif
- c. Memberikan informasi aliran kas(Hanafafi, 2007, hal. 30).

Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan. Juga laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa laporan keuangan sebagai masukan yang sangat berarti bagi beberapa pihak yang terlibat dalam menilai kinerja suatu perusahaan(Fahmi, 2013, hal.157).

Beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada saat periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam periode tertentu.
- g. Memberikan informasi tentang catatan tentang laporan keuangan.

h. Informasi keuangan lainnya.

Jadi dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, maka akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian laporan keuangan tidak hanya sekadar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya dengan melakukan analisis keuangan melalui rasio keuangan yang lazim digunakan (Kasmir, 2010, hal. 87).

3. Prinsip dan Pengguna Laporan Keuangan

a. Prinsip Laporan Keuangan

APB Statement No. 4 menjelaskan beberapa prinsip atau sifat dan elemen dasar dari akuntansi keuangan. Prinsip-prinsip ini mendasari setiap sifat dan ciri laporan keuangan dan output akuntansi lainnya. Prinsip itu adalah sebagai berikut:

1) *Accounting Entity* (Entitas)

Yang menjadi fokus perhatian akuntansi adalah “*entity*” tertentu atau lembaga tertentu yang akan dilaporkan, bukan lembaga lainnya.

2) *Going Concern* (Kontinuitas Operasi)

Dalam menyusun laporan keuangan harus dianggap bahwa perusahaan (*entity*) yang dilaporkan terus beroperasi di masa-masa yang akan datang. Jika perusahaan dianggap tidak mampu melanjutkan usahanya harus diungkapkan oleh akuntan.

3) *Measurement* (Pengukuran)

Akuntansi adalah media pengukur sumber-sumber ekonomi (*Economic Resources*) dan kewajiban (*Liability*). Akuntansi harus mengukur hasil transaksi, ukuran yang dipakai adalah unit moneter.

4) *Time Period* (Periode Waktu)

Laporan keuangan menyajikan informasi untuk suatu waktu atau period tertentu. Laporan harus memiliki batas waktu yang jelas.

5) *Monetary Unit* (Unit Moneter)

Pengukuran setiap transaksi adalah dalam bentuk nilai atau unit uang.

6) *Accrual*

Penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban ditetapkan berdasarkan kejadiannya tanpa melihat apakah transaksi pembayaran atau penerimaan kas telah dilakukan atau belum.

7) *Exchange Price* (Harga Pertukaran)

Nilai yang terdapat dalam laporan keuangan didasarkan pada harga pertukaran pada saat terjadinya transaksi.

8) *Aproximation* (Penaksiran)

Dalam akuntansi tidak dapat dihindarkan penaksiran-penaksiran. Seperti taksiran umur, taksiran harga, pemilihan prinsip yang digunakan dan sebagainya.

9) *Jugment* (Pertimbangan)

Dalam menyusun laporan keuangan banyak diperlukan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan keahlian, baik pertimbangan memilih alternatif prinsip maupun pemilihan cara penyajian dalam laporan keuangan.

10) *General Purpose* (Bertujuan Umum)

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang dihasilkan akuntansi keuangan ditujukan buat pemakai secara umum, bukan pemakai khusus.

11) *Interrelated Statement* (Laporan yang sangat terkait)

Neraca, Daftar Laba/Rugi, Laporan Sumber dan Penggunaan Kas mempunyai hubungan yang sangat erat dan berkaitan. Angka dari neraca dari laba/rugi saling terkait.

12) *Substance Over Form*

Akuntansi lebih menekankan kenyataan ekonomis suatu kejadian daripada bukti legalnya atau formalnya.

13) *Materiality* (Materialitas)

Laporan keuangan hanya memuat informasi yang dianggap penting. Dalam setiap pertimbangan yang dilakukannya tetap melihat signifikansinya secara umum. Indikator materialitasnya adalah dikaitkan dengan dampaknya terhadap laporan keuangan (Harahap, 2008, hal. 5).

b. Pengguna Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut adalah:

- 1) Pemilik, dengan laporan keuangan tersebut pemilik dapat mengadakan penilaian terhadap keberhasilan manajer. Disamping itu analisis laporan keuangan akan memberikan gambaran bagaimana prospek perusahaan untuk masa yang akan datang, sehingga dari analisis tersebut pemilik dapat mengambil keputusan apakah akan mempertahankan perusahaan atau menjual perusahaan tersebut.
- 2) Investor, investor sangat berkepentingan dengan laporan keuangan sebagai bahan untuk melihat keuntungan yang telah akan diperoleh karena pemilikan saham dalam perusahaan yang bersangkutan. Bagi investor keuntungan merupakan tolak ukur untuk mengambil keputusan. Investor bersedia menanggung resiko yang besar dengan imbalan tingkat keuntungan yang besar pula.
- 3) Manajemen, dari laporan keuangan dapat diketahui keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai dan mengetahui kelemahan-kelemahan dari masa lalu sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

- 4) Kreditor, bagi kreditor adalah untuk melihat keamanan dana dari pinjaman yang diberikan pada perusahaan yang bersangkutan, serta melihat kemampuan debitur untuk membayarkan kewajiban-kewajiban. Bagi debitur keamanan dananya merupakan faktor utama dalam pemberian kredit, sehingga resiko dari dana yang dipinjamkan dapat diminimalisir walaupun tingkat keuntungan yang akan diterima oleh kreditor kecil.
- 5) Pemerintah, sehubungan dengan pajak yang akan dipungut oleh pemerintah. Disamping itu, bagi pemerintah juga sebagai alat dalam melakukan pengawasan.
- 6) Masyarakat, bagi perusahaan yang telah *go publik*, laporan keuangan harus diterbitkan secara berkala pada media masa supaya dapat diketahui oleh masyarakat luas (Nofrivul, 2008, hal. 5).

4. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik merupakan ciri khas yang memberikan informasi laporan keuangan berguna bagi pemakai. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan harus memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Sesuai dengan itu, ada beberapa standar kualitas yang harus dipenuhi.

Laporan keuangan disajikan dengan cara yang mudah dipahami, dengan anggapan bahwa pemakainya telah memilih pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis:

a. Relevan

Informasi laporan keuangan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan pemakai dan dapat membantu pemakai dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu serta masa yang akan datang.

b. Keandalan/Reliabilitas

Informasi keuangan yang dihasilkan suatu perusahaan harus diuji kebenarannya oleh seorang pengukur yang independen dengan metode pengukuran yang tetap.

c. Dapat dibandingkan/Komparabilitas

Penyajian laporan keuangan dapat membandingkan laporan keuangan antar periode, sehingga dapat mengidentifikasi kecendrungan posisi dan kinerja keuangan.

d. Netral

Informasi keuangan harus ditujukan kepada tujuan umum pengguna, bukan ditujukan kepada pihak tertentu saja. Laporan keuangan tidak boleh berpihak pada salah satu pengguna laporan keuangan tersebut.

e. Lengkap

Informasi keuangan harus menyajikan semua fakta keuangan yang penting, sekaligus menyajikan fakta-fakta tersebut sedemikian rupa sehingga tidak akan menyesatkan pembacanya (Pura, 2013, hal. 11).

D. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dan menelaah hubungandiantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Ini berarti para analis laporan keuangan dituntut mempunyai pengertian yang cukup tentang unsur-unsur yang membentuk laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan

dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Untuk dapat menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, para analis selain harus memahami betul kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Juga harus mampu mengaplikasikan berbagai teknik atau alat analisis laporan keuangan. Selain itu, analisis laporan keuangan juga tidak dapat terlepas dari penggunaan pertimbangan-pertimbangan (Prastowo, 2002, hal.56).

Pimpinan perusahaan, dengan mengadakan analisis laporan keuangan perusahaannya akan dapat mengetahui keadaan perkembangan keuangan perusahaan dan hasil-hasil keuangan yang telah dicapai baik pada waktu-waktu yang lalu maupun waktu sekarang. Dengan mengadakan analisis data keuangan dari waktu yang lalu dapat diketahui keberhasilan atau kegagalan di waktu yang lalu. Hasil analisis tersebut akan sangat penting artinya untuk penyusunan kebijaksanaan yang akan dilakukan di waktu yang akan datang. Keterangan yang diperoleh akan membantu manajemen dalam memilih dan menentukan cara pengawasan yang lebih efektif, memilih dan menentukan kebijaksanaan dalam pembelian, penjualan dan pembelanjaan yang akan dilakukan di waktu yang akan datang. Dengan analisis tersebut akan diketahui efisiensi penggunaan modal, diketahui tingkat perputaran modal dalam berbagai aktiva dan diketahui penggunaan modal dengan sumber-sumbernya (Jumingan, 2017, hal. 2).

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

- a. Mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan dan intuisi.
- b. Mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.

- c. Alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau *merger*.
- d. Alat *forecasting* mengenai kondisi dari kinerja keuangan di masa datang.
- e. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.
- f. Alat evaluasi terhadap manajemen (Prastowo, 2005, hal. 57).

3. Langkah-Langkah dalam Menganalisis Laporan Keuangan

Adapun langkah-langkah menganalisis laporan keuangan yaitu:

- a. Tentukan tujuan analisis.
- b. Pelajari tentang dimana perusahaan bergerak dan hubungan iklim industri dan proyeksi pengembangan ekonomi.
- c. Kembangkanlah pengetahuan mengenai perusahaan dan kualitas manajemen.
- d. Evaluasi laporan keuangan
 - 1) Alat, laporan keuangan *common size*, rasio keuangan utama, analisis struktural dan perbandingan dengan industri pesaing.
 - 2) Bidang utama, likuiditas jangka pendek, efisiensi usaha, struktur modal dan *solvensi* jangka panjang, profitabilitas, rasio pasar dan analisis data segmen.
- e. Ikhtisarkan temuan-temuan atas dasar suatu analisis dan ambil kesimpulan berkenaan dengan sasaran yang ditetapkan.

Dalam melakukan analisis laporan ini permasalahan yang harus dihindari adalah jangan sampai dipergunakannya data-data yang tidak akurat atau tidak dapat dipercaya kebenarannya. Karena salah satu permasalahan yang sering timbul bahwa data-data tersebut sering direkayasa dengan tujuan-tujuan dan maksud-maksud tertentu, dengan dilandasi karena faktor ingin mengambil keuntungan salah satu pihak yang berkompeten untuk merekayasa laporan keuangan adalah manajemen perusahaan (Fahmi, 2012, Hal.12).

4. Keterbatasan dan Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

a. Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

- 1) Laporan keuangan dapat bersifat historis, merupakan laporan atas kejadian yang telah terjadi. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini.
- 2) Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan harga saat ini.
- 3) Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu. Informasi disajikan untuk dapat digunakan semua pihak.
- 4) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dari berbagai pilihan yang ada yang sama-sama dibenarkan, tetapi menimbulkan perbedaan angka laba ataupun aset.
- 5) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Apabila terdapat kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, dapat dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktifa yang paling kecil. Jika kerugian tersebut harus dicatat, tetapi jika ada indikasi laba, indikasi laba tersebut tidak boleh dicatat. Dengan demikian ada *holding gain* yang tidak diungkapkan (Mulyawan, 2015, hal. 105).

b. Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Kelemahan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan laporan dari keuangan masa lalu sehingga kesimpulan dari analisisnya salah.
- 2) Menilai laporan keuangan hanya dari angka-angka laporan keuangan sehingga terlepas dari pertimbangan perubahan

eksternal perusahaan, misalnya perubahan pola hidup masyarakat.

- 3) Objek analisis hanya data historis yang menggambarkan masa lalu.
- 4) Terlalu terfokus pada pertimbangan mata uang asing sehingga timbul perbedaan akibat masalah kurs konversi atau metode konsolidasi.

5. Metode Analisis Laporan Keuangan

Ada dua metode yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan

- a. Metode analisis horizontal, yaitu mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga diketahui perkembangannya.
- b. Metode analisis vertikal, yaitu menganalisis laporan keuangan satu periode, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos yang lainnya dalam laporan keuangan sehingga yang diketahui hanya keadaan keuangan atau hasil operasi pada periode saat itu (Mulyawan, 2015, hal. 107).

6. Teknik Analisis dalam Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisis laporan keuangan diperlukan beberapa teknik analisis sebagai berikut:

a. Analisis Perbandingan

Teknik ini dipergunakan dengan cara memperbandingkan laporan keuangan minimal dua periode atau lebih dengan menunjukkan

- 1) Data absolut atau jumlah dalam rupiah
- 2) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
- 3) Kenaikan atau penurunan dalam persentase
- 4) Perbandingan dalam rasio.

b. Analisis Tren (*Tren Analisis*)

Analisis ini dipergunakan untuk mengetahui tendensi dari keuangan perusahaan. Analisis ini dinyatakan dalam presentase.

c. Analisis *Commonsize*

Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui persentase investasi dari tiap-tiap aktiva, baik struktur permodalannya, komposisi pembiayaan maupun pendanaan, serta kaitannya dengan penjualan.

d. Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui sumber dan penggunaan modal kerja serta penyebab perubahannya pada periode tertentu.

e. Analisis Sumber Dan Penggunaan Kas

Suatu analisis yang dipergunakan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya uang kas .

f. Analisis Perubahan Laba Kotor

Analisis ini merupakan analisis yang dipakai untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor secara realistis dan anggarannya (*budget*) dari laporan tersebut.

g. Analisis Pulang Pokok (*Event Point Analysis*)

Analisis ini dipergunakan untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai agar tidak menderita kerugian.

h. Analisis Indeks

Analisis indeks merupakan analisis horizontal. Analisis ini mengubah semua angka dalam suatu laporan keuangan pada tahun dasar menjadi 100. Tahun dasar yang dipilih tidak selalu harus tahun yang paling awal, tetapi pilihlah tahun yang dianggap normal.

i. Analisis Rasio

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dari pada laporan keuangan serta kombinasinya. Dalam menganalisis laporan keuangan diperlukan beberapa rasio untuk memberikan gambaran mengenai situasi perusahaan. Rasio adalah gambaran situasi perusahaan pada waktu tertentu sehingga dapat

diketahui kecendrungan (*tren*) situasi perusahaan pada masa yang akan datang melalui gerakan yang terjadi pada masa lalu sampai sekarang (Mulyawan, 2015, hal. 109).

E. Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2010, hal. 93).

Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan (Fahmi, 2013, hal.170).

2. Analisis Rasio

Analisis rasio adalah alat analisis yang digunakan dalam menjelaskan hubungan dari data keuangan, yaitu dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Analisis rasio dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk melihat/menganalisis tentang kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan. Analisis yang dilakukan dengan series dapat melihat bagaimana perkembangan kinerja keuangan perusahaan, sedangkan analisis secara *cross section* dapat melihat bagaimana kondisi kesehatan suatu perusahaan (Nofrivul, 2008, hal. 6).

Rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Rasio ini merupakan alat analisis yang dapat

memberikan jalan keluar dan menggambarkan *simptom* (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan. Jika diterjemahkan secara tepat, rasio juga dapat menunjukkan area-area yang memerlukan penelitian dan penanganan yang lebih mendalam. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio sendiri (Prastowo, 2005, hal. 80).

Keunggulan-keunggulan analisis rasio keuangan menurut Harahap (2009: 195), kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa
- b. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*)
- c. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan
- d. Dapat membongkar hal-hal bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan
- e. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi dan peningkatan (Dewa, 2015, hal. 5).

Ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisis secara rasio keuangan, yaitu:

- a. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan;

- b. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir;
- c. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan sehingga angka data-datanya tidak memiliki keakuratan yang tinggi dengan alasan mungkin data-data tersebut dirubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan
- d. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat artificial, artificial artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio tersebut
- e. Membandingkan rasio antar perusahaan dapat menyebabkan interpretasi yang keliru, hal ini karena dimungkinkan terjadi perbedaan metode akuntansi yang dipakai misalnya depresiasi, pengakuan pendapatan, serta aset tak berwujud(Dewa, 2015, hal. 5).

3. Bentuk-Bentuk Analisis Rasio

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek(Husnan, 2004, hal. 71). Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktivalancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Meskipun rasio ini tidak bicara masalah solvabilitas (kewajiban jangka panjang) dan biasanya relatif tidak penting dibandingkan rasio solvabilitas, tetapi rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan (Hanafi, 2007, hal. 77).

Tujuan penggunaan rasio likuiditas bagi perusahaan, maupu bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini, aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini (Fajrin, 2016, hal. 5).

Rasio likuiditas terdiri dari:

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio (Rasio Lancar) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena, rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. *Current Ratio* rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current rationya* terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Supit, 2016, hal. 4).

Rumus:

$$\text{Current ratio}(CR) = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 2:1 atau 200% berarti 2 aktiva lancar dan 1 hutang lancar (Supit, 2016, hal. 4).

Current ratio yang baik dan memuaskan perusahaan adalah sebesar 200%, artinya bahwa setiap hutang lancar Rp 1 akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 2. Jika *current ratio* suatu perusahaan hanya 90%, maka setiap hutang lancar sebesar Rp 1 akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 0,9, sehingga perusahaan ini disebut dalam keadaan ilikuid (Haryanti, hal. 60).

2) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio yang menggambarkan kecukupan kas/setara kas untuk membayar hutang lancar pada suatu saat tertentu (jatuh tempo)(Nofrivul, 2008, hal. 12).Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari ketersediaan dana kas atau setara dengan kas seperti giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat menggunakan kartu ATM).Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya(Kasmir, 2010, hal. 111).

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio kas (*cash ratio*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar tingkat kemampuan kas dalam menutupi hutang lancar perusahaan. Standar umum *cash ratio* ideal adalah 0,50 (50%). Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan kas dan setara kas dengan hutang lancar.

3) *Quick Ratio* (Rasio Sangat Lancar)

Mengambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang jangka pendek melalui melalui aktiva likuid. Aktiva likuid yang dimaksud adalah kas/bank, efek dan piutang. Aktiva likuid adalah aktiva yang cepat untuk dijadikan kas(Nofrivul, 2008, hal. 12).

Rumus:

$$QR = \frac{(\text{Kas} + \text{Efek}) + \text{Piutang}}{\text{Total Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Quick ratio menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid untuk membayar kewajiban lancar. Rasio ini memberikan indikator yang lebih baik dalam menilai likuiditas perusahaan dibandingkan dengan rasio lancar, karena penghilangan unsur persediaan dan pembayaran di muka serta aktiva yang kurang lancar dari perhitungan rasio. Standar industri untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali (150%), (Mokodaser, 2015, hal. 142).

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratios*)

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan total hutangnya. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang solvabel. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan insolvel (Dewa, 2015, hal. 9). Rasio solvabilitas (*leverage*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Anwar, 2011, hal. 24).

Tujuan dari analisis rasio adalah untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (*profitability* perusahaan). Ada beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.

- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karenasudah dianggap berhasil atau gagal(Kasmir, 2008, hal. 68).

Rasio solvabilitas terdiri dari:

1) *Total Asset to Total Debt*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajiban dengan menggunakan aktiva, atau dengan kata lain jaminan yang diberikan oleh aktiva terhadap total hutang. Rasio ini disebut juga dengan solvabilitas aktiva(Nofrivul, 2008, hal. 14).

Rumus:

$$\text{Total Asset to Total Debt} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

2) *Net Worth to Debt Ratio / Equith Debt Ratio (EDR)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan dari modal sendiri untuk melunasi seluruh kewajiban atau jaminan yang telah diberikan oleh modal sendiri terhadap hutang(Nofrivul, 2008, hal. 14).

Rumus:

$$\text{EDR} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

3) *Total Debt to Equity Ratio (TDER)*

Rasio ini menggambarkan persentase dari hutang terhadap modal sendiri(Nofrivul, 2008, hal. 14). Secara teoritis

tidak ada batasan yang baku tentang besarnya *Debt Equity Ratio*, namun untuk berjaga-jaga sebaiknya tidak kurang dari 100%. Jika *total debt to equity ratio* dibawah rata-rata industry maka keadaan perusahaan kurang baik. Sebaliknya jika *total debt to equity ratio* di atas standar umum maka keadaan perusahaan dapat dikatakan baik.

Rumus:

$$TDER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4) *Total Debt to Total Asset Ratio (Leverage Factor)*

Rasio ini menggambarkan jumlah pembiayaan atau pemenuhan kebutuhan dana untuk aktiva yang dibelanjai dengan hutang. Dengan kata lain untuk melihat persentase hutang dalam perusahaan untuk pembiayaan aktiva/ investasi (Nofrivul, 2008, hal. 15).

Rumus:

$$TDTA(LF) = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini untuk menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva, yang menekankan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang atau kewajiban.

5) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Rasio ini menggambarkan persentase hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan modal sendiri untuk menjamin kewajiban jangka panjang (Nofrivul, 2008, hal. 16). Rumus ini untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri.

Rumus:

$$LTDER = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan dan biasanya dinyatakan dalam persentase (Jakfar, 2006, hal. 192).

c. Rasio Aktivitas/Efisiensi (*Activity Ratios*)

Analisis aktivitas atau perputaran (*turn over*) ialah kemampuan manajemen mengoptimalkan harta untuk memperoleh pendapatan. Harta kecil yang mampu menghasilkan pendapatan yang besar, menandakan bahwa manajemen profesional (Prawironegoro, 2007, hal. 56). Rasio aktivitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi perusahaan sehubungan dengan pengelolaan aset perusahaan untuk memperoleh penjualan (Anwar, 2011, hal. 24). Menurut Fahmi, rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal (Anisa, 2016, hal. 92).

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksudkan memperoleh hasil yang maksimal. Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas

yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dan kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. (Halim, 2007, hal. 78).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan efisiensi dibidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. (Nofrivul, 2008, hal. 18)

Dari hasil pengukuran ini akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Dari hasil pengukuran, jelas bahwa kondisi perusahaan periode ini mampu atau tidak untuk mencapai target yang telah ditentukan. Apabila tidak mampu untuk mencapai target, pihak manajemen diharapkan mampu mencari sebab-sebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan tersebut. (Kasmir, 2010, hal. 172)

Rasio aktivitas terdiri dari:

1) *Asset Turn Over* (ATO/ Perputaran Aktiva)

Rasio ini menggambarkan tingkat perputaran aset/ kemampuan aktiva menghasilkan penjualan/penerimaan. Juga dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan investasi (*input*) menghasilkan penjualan (*output*) (Nofrivul, 2008, hal. 18). Tingkat perputaran total aktiva (*total assets turn over*) adalah rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi penjualan bersih dengan

keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini semakin baik (Arif, 2013, hal. 172).

Rumus:

$$ATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 1 \text{ kali}$$

Total asset turnover atau rasio perputaran total aset merupakan rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam seluruh kekayaan itu berputar dalam satu tahun, atau perputaran aktiva, yaitu menghubungkan penjualan terhadap aktiva. Rasio ini dapat diukur dengan membandingkan antara penjualan dan total aktiva (*sales to total assets*). Rasio tinggi menunjukkan efisiensi aset yang ada di perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan penjualan (Nusbantoro, 2009, hal. 26).

2) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan makin baik. Sebaliknya jika rasio makin rendah, maka ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Rumus:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

3) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan

juga bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Apabila rasio yang diperoleh lebih tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila persediaan rendah berarti perusahaan bekerja tidak efisien atau tidak produktif dan banyak persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan cepat.

Rumus:

$$InventoryTurnOver = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

4) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Working capital turn over adalah rasio yang merupakan salah satu untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Anisa, 2016, hal. 99). Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja rata-rata.

Rumus:

$$Working Capital Turn Over = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata - rata}} \times 1 \text{ kali}$$

d. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas (*Profitability Ratios*)

Profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Untuk memperoleh laba di atas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mengurangi semua beban (*expenses*) atas pendapatan. Itu berarti manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapuskan aktivitas yang tidak bernilai tambah (Prawironegoro, 2007, hal. 55). Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam didalamnya (Suhendro, 2007, hal. 222).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 2) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 3) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 4) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Fajrin, 2016, hal. 4).

Jenis rasio profitabilitas yaitu:

1) *Rate Of Return On Total Asset (ROA)*

Rasio yang menggambarkan kemampuan dari aset yang dioperasionalkan/investasi untuk menghasilkan laba operasi. Dengan demikian, rasio ini juga digunakan untuk melihat bagian yang diperoleh oleh investor (kreditur dan pemilik) dari setiap rupiah yang telah diinvestasikan (Nofrivul, 2008, hal. 25).

Rumus:

$$ROA = \frac{LabaOperasi}{AktivaOperasional} \times 100\%$$

ROA (*Return on Assets*) merupakan rasio perbandingan antara laba keseluruhan sebelum pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ROA digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi manajemen dalam menghasilkan laba dilihat dari jumlah aset yang dimiliki (Ramadaniar, 2013, hal. 53).

2) *Rate Of Return On Investment (ROI)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih terhadap investasi yang dilakukan. Dengan kata lain untuk melihat tingkat keuntungan bagi pemegang saham atas investasi (Nofrivul, 2008, hal. 25).

Rumus:

$$ROI = \frac{LabaBersih}{TotalAktiva} \times 100\%$$

Return on investment (ROI) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba bersih setelah dikurangi pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi perusahaan (Arif, 2013, hal. 172).

3) *Rate Of Return On Equity* (ROE)

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Dikatakan juga untuk melihat tingkatan keuntungan bagi modal sendiri (Nofrivul, 2008, hal. 26). *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan setelah pajak dengan modal sendiri. ROE mengindikasikan kemampuan modal inti untuk menghasilkan laba bagi perusahaan dalam bentuk prosentase (Ramadaniar, 2013, hal. 53).

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Return on equity (ROE) adalah rasio yang mengukur seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal yang ditanam. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba bersih setelah dikurangi biaya pajak dengan modal sendiri perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar laba bersih yang diperoleh bagi pemilik perusahaan ini berarti menunjukkan semakin baik keadaan perusahaan (Arif, 2013, hal. 173).

F. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardilla Budiarti dengan judul: **“Analisi Kinerja Keuangan PT. Cita Mineral Investindo Tbk Tahun 2013-2016”**

Pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah PT. Cita Mineral Investindo Tbk memiliki kinerja keuangan yang kurang baik, karena dilihat dari laba bersih perusahaan selama tiga tahun berturut-turut mengalami kerugian. Tujuan pembahasan ini adalah untuk melihat kinerja keuangan perusahaan PT. Cita Mineral Investindo Tbk dilihat dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan pendekatan yang digunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan pada PT. Cita Mineral Investindo Tbk yang penulis akses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu berupa pada data keuangan PT. Cita Mineral Investindo Tbk.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan dilihat dari sisi likuiditas berada dalam kondisi yang kurang baik karena *current ratio* berada di bawah rata-rata standar setiap tahunnya, dan dilihat dengan *quick ratio* mengalami kondisi kurang baik, ini dikarenakan aktiva likuid tidak mampu menutupi keseluruhan hutang lancar kondisi ini juga terlihat pada *cash ratio* bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya menggunakan kas dan setara kas kurang baik karena hutang lancar lebih tinggi dari kas dan setara kas. Kinerja keuangan PT. Cita Mineral Investindo Tbk dilihat dari rasio solvabilitas pada tahun 2013 dan 2014 memiliki kinerja yang baik karena *Total Asset to Total Debt* dalam melunasi seluruh kewajiban dengan menggunakan aktiva sudah efektif dikarenakan total aktiva perusahaan jauh lebih besar dibandingkan hutang. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 kinerja keuangan PT. Cita Mineral Tbk

memiliki kinerja yang tidak baik, karena jaminan yang diberikan oleh modal sendiri terhadap kemampuan hutang tidak mencukupi, dikarenakan jumlah hutang lebih besar oleh modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan dilihat dari menutupi hutang dengan modal perusahaan berada dalam kondisi yang tidak baik karena tingkat hutang lebih tinggi dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Kinerja keuangan PT. Cita Mineral Investindo Tbk dilihat dari rasio aktivitas pada tahun 2013 memiliki kinerja cukup baik karena dapat dilihat dari perputaran aktiva, perputaran modal kerja, perputaran persediaan, menggambarkan bahwa PT. Cita Mineral Investindo Tbk cukup baik dalam penggunaan dana yang diinvestasikan dalam menghasilkan persediaan cukup baik perusahaan dalam pengelolaan modal kerja perusahaan dan cukup baik perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan penjualan. Pada tahun 2014 sampai 2016 kinerja keuangan PT. Cita Mineral Investindo Tbk memiliki kinerja yang tidak baik karena dilihat dari *Average Day's Inventory* (ADI) pada tahun 2014 sampai 2016 dalam melakukan penjualan semakin lama, artinya semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penjualan atau semakin lama barang tersimpan di gudang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas sedangkan penulis menambahkan satu rasio lagi yaitu rasio profitabilitas untuk menganalisis tentang kinerja keuangan di perusahaan tersebut.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ririt Novita dengan judul:
“Analisis Kinerja Keuangan PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk Periode 2011-2016”

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana analisis kinerja keuangan pada PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk yang dilihat dari laporan keuangan dari tahun 2011 sampai 2016 yang

diukur dengan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk dengan rasio keuangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berupa laporan keuangan pada PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk periode 2011 sampai 2016. Teknik analisis data menggunakan analisis rasio keuangan.

Hasil penelitian dilihat dari rasio likuiditas PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk periode 2011 sampai 2016 menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik, tetapi kalau dari segi *cash ratio* belum mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik, karena rasio ini masih berada dibawah standar rasio keuangan. Dilihat dari rasio solvabilitas PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk periode 2011 sampai 2016 dengan menggunakan *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *long term debt to equity ratio* perusahaan dalam keadaan baik, karena semakin rendah rasio ini maka semakin baik perusahaan dalam menutupi hutang-hutang yang dimilikinya. Dilihat dari rasio aktivitas PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk periode 2011 sampai 2016 dengan menggunakan *receivable turn over*, *inventory turn over*, *working capital turn over*, *fixed asset turn over* dan *total asset turn over* dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam kondisi kurang baik karena berada dibawah standar rasio, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menggunakan sumber daya keuangan yang dimilikinya secara maksimal guna menunjang aktivitas perusahaan. Dilihat dari rasio profitabilitas PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk periode 2011 sampai 2016 dengan menggunakan *gross profit margin* menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik dalam menghasilkan laba kotor setiap penjualan yang dilakukan. Tetapi kalau dilihat dari *net profit*

margin, *return on investment* dan *return on equity* menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak baik karena perusahaan belum mampu menghasilkan laba bersih dari setiap kegiatan yang dilakukan baik dari penjualan, investasi, maupun dalam mengelola modal. Maka dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan pada PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk periode 2011 sampai 2016 dalam keadaan kurang baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas untuk menganalisis tentang kinerja keuangan di perusahaan tersebut. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian ini tidak mencari tentang *equity debt ratio* dan *total debt to equity ratio*, studi kasus di perusahaan yang berbeda.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rati Yulia Sari dengan judul: **“Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada PT Fastfood Indonesia Tbk)”**

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian pada PT Fastfood Indonesia Tbk adalah bagaimana kinerja keuangan PT Fastfood Indonesia Tbk, periode tahun 2010-2014 jika dilihat dari analisis rasio keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa kinerja keuangan pada PT Fastfood Indonesia Tbk dilihat dari rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

Dilihat dari *current ratio* menunjukkan kinerja PT Fastfood Indonesia Tbk kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Sedangkan dari *quick ratio* dan *cash ratio* PT Fastfood Indonesia Tbk menunjukkan kinerja sudah baik karena sudah ada di atas rata-rata industri. Dilihat dari rasio solvabilitas PT Fastfood Indonesia Tbk dari *debt to asset ratio* menunjukkan kinerja yang kurang baik karena

berada dibawah rata-rata industri, tetapi jika dilihat dari *debt to equity ratio* menunjukkan kinerja yang cukup baik karena berada diatas rata-rata industri secara keseluruhan. Dilihat dari rasio aktivitas PT Fastfood Indonesia Tbk yang terdiri dari *inventory turn over*, *fixed asset turn over*, menunjukkan kinerja yang baik dilihat dari keseluruhan karena berada diatas rata-rata industri dan jika dilihat dari *total asset turn over* menunjukkan kinerja yang kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri.

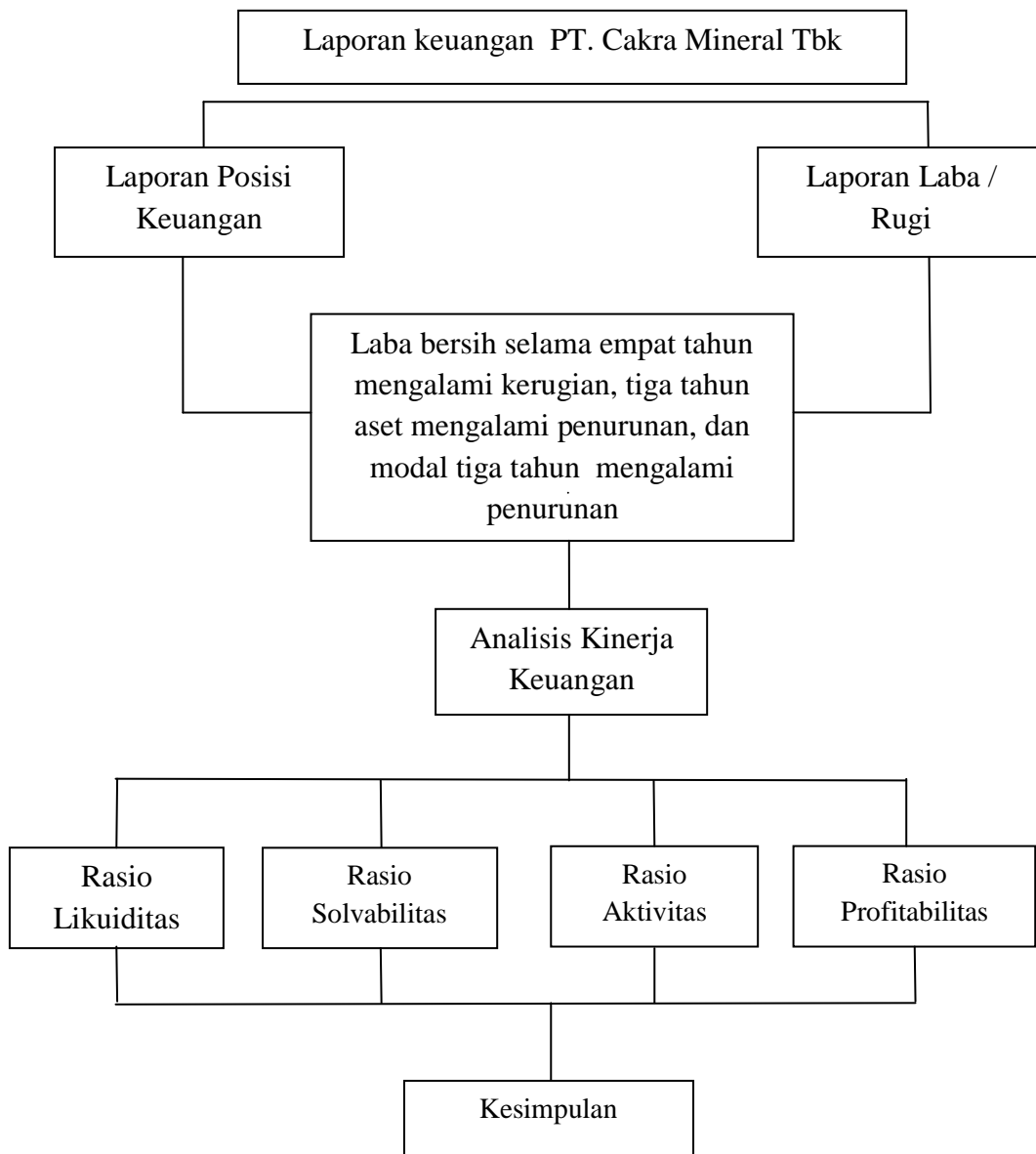
Dilihat dari rasio profitabilitas PT Fastfood Indonesia Tbk yang terdiri dari rasio *gross profit margin*, menunjukkan kinerja yang baik karena berada diatas rata-rata industri. Jika dilihat dari *net profit margin* dan *return on investment* menunjukkan kinerja yang kurang baik karena berada dibawah rata-rata industri. Sedangkan rasio *return on equity* sudah menunjukkan kinerja yang cukup baik karena berada diatas rata-rata industri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan deskriptif kuantitatif dan menganalisis tentang kinerja keuangan diperusahaan tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis tidak mencari tentang rasio profitabilitas yaitu *gross profit margin* dan *net profit margin*.

G. Kerangka Berpikir

Dari kerangka berfikir dibawah dapat dijelaskan bahwakondisi laporan keuangan PT. Cakra Mineral Tbk dapat dilihat dari laporan posisi keuangan dan laporan laba/rugi. Setelah dilihat dari laporan posisi keuangan dan laporan laba/rugi dapat penulis simpulkan bahwa PT. Cakra Mineral Tbk mengalami penurunan pada aset dan modal. Penurunan ini terjadi selama 3 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2015-2017. Hal ini juga terjadi pada laporan laba/rugi yang mengalami kerugian 4 tahun berturut-turut. Dengan kondisi keuangan PT. Cakra Mineral Tbk yang

seperti ini penulis tertarik untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Cakra Mineral Tbk. Analisis kinerja keuangan yang penulis lakukan melalui analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan yang penulis gunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Setelah melakukan analisis rasio tersebut maka bisa penulis mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pada kombinasi antara logika deduktif dan penggunaan alat-alat kuantitatif dalam menginterpretasikan suatu fenomena secara objektif (Efferin, 2012, hal. 35). Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang cukup jelas berdasarkan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis hanya mendeskripsikan dan menilai bagaimana kinerja keuangan perusahaan PT. Cakra Mineral Tbk dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yaitu pada PT. Cakra Mineral Tbk yang merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan merupakan perusahaan yang *go public*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Agustus 2018.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Tahun 2018															
	Jan-Mar		Apr- Mei	Juni				Juli				Agustus				
	1	4		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
Penyusunan proposal skripsi																
Bimbingan proposal skripsi																
Seminar proposal skripsi																
Perbaikan pasca seminar																
Pengumpula																

n data penelitian																	
Pengolahan data penelitian																	
Laporan penelitian																	
Munafasah																	

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dengan mendapatkan data-data tertulis berupa laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi PT. Cakra Mineral Tbk periode 2013-2017 yang telah dipublikasikan oleh perusahaan. Pengumpulan data penulis akses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari laporan keuangan akan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan analisis laporan keuangan dengan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Adapun aspek perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 2:1 atau 200% berarti 2 aktiva lancar dan 1 hutang lancar.

Rumus:

$$\text{Current ratio}(CR) = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Cash Ratio*

Rasio kas (*cash ratio*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar tingkat kemampuan kas dalam menutupi hutang lancar perusahaan. Standar umum *cash ratio* ideal adalah 0,50 (50%). Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan kas dan setara kas dengan hutang lancar.

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. *Quick Ratio (Acid Test Ratio)*

Mengambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang jangka pendek melalui melalui aktiva likuid. Aktiva likuid yang dimaksud adalah kas/bank, efek dan piutang. Aktiva likuid adalah aktiva yang cepat untuk dijadikan kas (Nofrivul, 2008, hal. 12). Standar umum untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali (150%).

Rumus:

$$QR = \frac{(\text{Kas} + \text{Efek}) + \text{Piutang}}{\text{Total Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

a. *Total Asset to Total Debt*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajiban dengan menggunakan aktiva, atau dengan kata lain jaminan yang diberikan oleh aktiva terhadap total hutang. Rasio ini disebut juga dengan solvabilitas aktiva (Nofrivul, 2008, hal. 14).

Rumus:

$$\text{Total Asset to Total Debt} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

b. *Net Worth to Debt Ratio / Equith Debt Ratio (EDR)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan dari modal sendiri untuk melunasi seluruh kewajiban atau jaminan yang telah diberikan oleh modal sendiri terhadap hutang (Nofrivul, 2008, hal. 14).

Rumus:

$$EDR = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

c. *Total Debt to Equity Ratio (TDER)*

Rasio ini menggambarkan persentase dari hutang terhadap modal sendiri (Nofrivul, 2008, hal. 14). Secara teoritis tidak ada batasan yang baku tentang besarnya *Debt Equity Ratio*, namun untuk berjaga-jaga sebaiknya tidak kurang dari 100%.

Rumus:

$$TDER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

d. *Total Debt to Total Asset Ratio (Leverage Factor)*

Rasio ini menggambarkan jumlah pembiayaan atau pemenuhan kebutuhan dana untuk aktiva yang dibelanjai dengan hutang. Dengan kata lain untuk melihat persentase hutang dalam perusahaan untuk pembiayaan aktiva/investasi (Nofrivul, 2008, hal. 15).

Rumus:

$$TDTA(LF) = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

e. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Rasio ini menggambarkan persentase hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan modal sendiri untuk menjamin kewajiban jangka

panjang (Nofrivul, 2008, hal. 16).

Rumus:

$$LTDER = \frac{\text{TotalHutangJangkaPanjang}}{\text{TotalModalSendiri}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

a. *Asset Turn Over* (ATO/ Perputaran Aktiva)

Tingkat perputaran total aktiva (*total assets turn over*) adalah rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi penjualan bersih dengan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini semakin baik.

Rumus:

$$ATO = \frac{\text{PenjualanBersih}}{\text{TotalAsset}} \times 1 \text{ kali}$$

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Rumus:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan juga bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun.

Rumus:

$$\text{InventoryTurnOver} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

d. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja rata-rata.

Rumus:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata - rata}} \times 1 \text{ kali}$$

4. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas (*Profitability Ratios*)

a. *Rate Of Return On Total Asset* (ROA)

Rasio yang menggambarkan kemampuan dari aset yang dioperasionalkan/investasi untuk menghasilkan laba operasi. Dengan demikian, rasio ini juga digunakan untuk melihat bagian yang diperoleh oleh investor (kreditur dan pemilik) dari setiap rupiah yang telah diinvestasikan (Nofrivul, 2008, hal. 25).

Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Aktiva Operasional}} \times 100\%$$

b. *Rate Of Return On Investment* (ROI)

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih terhadap investasi yang dilakukan. Dengan kata lain untuk melihat tingkat keuntungan bagi pemegang saham atas investasi (Nofrivul, 2008, hal. 25). Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba bersih setelah dikurangi pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi perusahaan.

Rumus:

$$ROI = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

c. *Rate Of Return On Equit (ROE)*

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Dikatakan juga untuk melihat tingkatan keuntungan bagi modal sendiri (Nofrivul, 2008, hal. 26). *Return On Equity (ROE)* adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan setelah pajak dengan modal sendiri.

Rumus:

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat PT. Cakra Mineral Tbk

PT Cakra Mineral Tbk “CKRA” didirikan pada tanggal 19 September 1990 dengan nama PT Ciptojaya Kontrindoreksa dan memulai kegiatan operasi komersialnya dalam bidang pengembangan properti yaitu pembangunan perumahan bagi masyarakat berpendapatan menengah ke bawah. Dalam perjalanan waktu, perusahaan memutuskan untuk mengubah inti bisnis ke bidang perkebunan dan pertanian pada tahun 1998. Pada tanggal 5 Mei 1999, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dalam Surat No. S-656/PM/1999 untuk melakukan penawaran umum atas 63.600.000 saham perusahaan kepada masyarakat dengan harga nominal Rp. 250 per saham dengan harga penawaran Rp 250 per saham. Perusahaan telah mencatatkan seluruh sahamnya sebanyak 168.000.000 saham di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 19 Mei 1999.

Pada tanggal 15 Juni 2001, perusahaan melakukan penambahan modal tanpa Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu “HMETD” sebanyak 8.400.000 saham Seri B dengan harga pelaksanaan Rp 125 per saham. Dengan perubahan strategi bisnis, maka perseroan melakukan perubahan nama menjadi PT Citra Kebun Raya Agri Tbk. pada tanggal 31 Oktober 2007 dan pada tanggal 28 Desember 2007, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dalam Surat No. S-6571/BL/2007 untuk melakukan Penawaran Umum Terbatas (“PUT”) I kepada para pemegang saham dalam rangka penerbitan HMETD sebanyak 834.960.000 saham dengan harga

pelaksanaan Rp 250 per lembar saham dimana melekat sejumlah 58.800.000 Waran Seri I.

Pada tanggal 30 Juni 2008, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Bapepam-LK dalam Suat No. S-4214/BL/2008 tanggal 30 Juni 2008 untuk melakukan PUT II kepada para pemegang saham dalam rangka penerbitan HMETD sebanyak 4.045.440.000 saham dengan harga pelaksanaan Rp 250 per saham. Saham – saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 14 Juli 2008. Dana hasil PUT II ini dialokasikan untuk pengambilalihan saham PT Horizon Agri Industri (“HAI”) yakni sebuah perusahaan yang bergerak dibidang pertanian dan perkebunan beserta anak – anak perusahaannya.

Pada akhir tahun 2011, guna meningkatkan performanya untuk menjadi perusahaan yang kinerjanya baik bagi para pemegang saham perusahaan khususnya dan masyarakat pada umumnya, perusahaan melakukan perubahan bidang usaha utama dari semula bergerak di bidang pertanian dan perkebunan menjadi perdagangan, pengangkutan, pembangunan, perindustrian, jasa, pertanian dan kehutanan berdasarkan Akta No.25 tanggal 27 Januari 2012. Sehubungan dengan hal tersebut Perusahaan menjual atau mengalihkan kepemilikan atas anak perusahaannya yaitu HAI. Langkah ini diperlukan melalui pertimbangan yang matang dan dipandang tepat karena dengan melepas saham – saham HAI dan membeli 88% saham PT Persada Indo Tambang (“PIT”) yaitu sebuah perusahaan tambang bijih besi yang berlokasi di Solok Selatan, Sumatera Barat, maka Perusahaan dapat mengembangkan investasi secara lebih terbuka dan bertahap pada sektor perdagangan, pengangkutan, pembangunan, perindustrian, jasa, pertanian dan kehutanan.

Pada April 2012 saham Perusahaan yang dimiliki oleh Citra Group Pte Ltd sebanyak 80% sahamnya atau 4,04 miliar lembar telah dilepas kepada Redstone Resources Pte Ltd. dengan harga yang

disepakati Rp 275 per lembar dan totalnya sebesar Rp 1,11 triliun. Setelah transaksi ini, komposisi pemegang saham CKRA adalah 80% dimiliki Redstone Resources Pte Ltd., 12,12% dimiliki oleh PT Kurnia Cemerlang dan 7,88% dimiliki oleh publik. Adapun Redstone Resources Pte Ltd. adalah sebuah perusahaan asal Singapura yang khusus bergerak di bidang investasi pertambangan.

Pada tanggal 12 Desember 2013, Perusahaan melakukan pembelian atas saham Dunestone Development S.A. DD yaitu perusahaan trading komoditas mineral yang berkedudukan di British Virgin Island dari Rami Sadek M Kuwaitly (Rami) dengan harga pembelian keseluruhan sebesar USD 50.000.000 atau setara dengan Rp. 579.000.000.000 yang didanai oleh rekening escrow dari Best Astute Investment Limited (Best), penandatanganan perjanjian jual-beli ini dilakukan di Hotel Grand Hyatt, Malaysia. Di tahun 2014 Perusahaan melakukan beberapa akuisisi dan investasi terhadap sektor pertambangan diantaranya adalah, pada Maret 2014 melakukan akuisisi terhadap tambang pasir zirkon yaitu PT Takaras Intilestari sebanyak 55% kepemilikan, pada Juni 2014 Perusahaan mendirikan anak usaha patungan yang bergerak di bidang pemurnian dan peleburan bijih nikel yaitu PT Cakra Baoli Ferronickel, pada Agustus 2014 melakukan akuisisi terhadap tambang pasir zirkon PT Murui Jaya Perdana sebanyak 55% kepemilikan, pada September 2014 mendirikan anak usaha patungan yang bergerak di bidang pemurnian dan peleburan bijih besi yaitu PT Cakra Smelter Indonesia, dan pada Desember 2014 Perusahaan telah mengakuisisi perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan batu bara kokas yaitu Twinpine Management Ltd.

2. Visi dan Misi PT. Cakra Mineral Tbk

a. Visi

Menjadi perusahaan investasi terkemuka di Indonesia berfokus pada pertambangan khususnya mineral pada tingkat nasional dan internasional, dengan pertumbuhan yang berkesinambungan melalui keunggulan kerja, profesionalisme, kepedulian terhadap karyawan, masyarakat dan lingkungan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan nilai perusahaan dari sisi keuangan dan sumber daya manusia.
- 2) Berinvestasi dalam bisnis pertambangan khususnya mineral yang secara berkesinambungan memperkuat posisi perusahaan.
- 3) Mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar di setiap lini usaha yang dijalankan.

B. Analisis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 2:1 atau 200% berarti 2 aktiva lancar (Supit, 2016, hal. 4). *Current ratio* yang baik dan memuaskan perusahaan adalah sebesar 200%, artinya bahwa setiap hutang lancar Rp 1 akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 2.

Rumus:

$$\text{Current ratio}(CR) = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.1
Current Ratio
PT. Cakra Mineral Tbk

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current ratio
2013	639.012.452.459	8.192.033.344	7.800%
2014	627.559.179.574	11.510.864.120	5.452%
2015	271.966.340.661	36.089.937.751	754%
2016	236.531.695.884	18.700.044.683	1.265%
2017	569.197.623.053	12.075.306.999	4.714%

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa *current ratio* pada tahun 2013 sebesar 7.800% artinya aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 78 kali, setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 78 rupiah aktiva lancar. Pada tahun 2014 sebesar 5.452% artinya aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 54,52 kali, setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 54,52 rupiah aktiva lancar. Sedangkan *current ratio* pada tahun 2015 sebesar 754% artinya aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 7,54 kali, setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 7,54 rupiah aktiva lancar.

Current ratio pada tahun 2016 sebesar 1.265% artinya aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 12,65 kali, setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 12,65 rupiah aktiva lancar. *Current ratio* pada tahun 2017 sebesar 4.714% artinya aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 47,14 kali, setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin oleh 47,14 rupiah aktiva lancar. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi baik karena *current ratio* berada diatas standar yaitu 200%

b. Cash Ratio

Rasio kas (*cash ratio*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar tingkat kemampuan kas dalam menutupi hutang lancar perusahaan. Standar umum *cash ratio* ideal adalah

0,50(50%). Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan kas dan setara kas dengan hutang lancar (Arif, 2013, hal. 172).

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.2
Cash Ratio
PT. Cakra Mineral Tbk

Tahun	Kas+ Setara Kas	Hutang Lancar	Cash Ratio
2013	8.745.935.767	8.192.033.344	107%
2014	5.033.371.465	11.510.864.120	44%
2015	391.640.007	36.089.937.751	1,09%
2016	964.637.274	38.956.539.949	2,48%
2017	109.731.296	12.075.306.999	0,91%

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa *cash ratio* PT. Cakra Mineral Tbk pada tahun 2013 sebesar 107% artinya kas atau setara kas hanya mampu membayar hutang lancar sebesar 107% atau Rp 1 hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp 1,07. Pada empat tahun terakhir 2014-2017 *cash ratio* mengalami penurunan yang signifikan, pada tahun 2014 kas atau setara kas hanya mampu membayar hutang lancar sebesar 44% atau setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp 0,44. Pada tahun 2015 kas atau setara kas hanya mampu membayar hutang lancar sebesar 1,09% atau setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp 0,0109.

Pada tahun 2016 kas atau setara kas hanya mampu membayar hutang lancar sebesar 3,29% atau setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp 0,0329. Pada tahun 2017 kas atau setara kas hanya mampu membayar hutang lancar sebesar 0,91% atau setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp 0,0091. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat jatuh tempo, perusahaan tidak

mampu untuk melunasi seluruh hutang lancarnya menggunakan kas atau setara kas, karena hutang lancar jauh lebih besar dari kas atau setara kas. Sehingga kondisi perusahaan dalam kondisi yang tidak baik.

c. Quick Ratio

Mengambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang jangka pendek melalui melalui aktiva likuid. Aktiva likuid yang dimaksud adalah kas/bank, efek dan piutang. Aktiva likuid adalah aktiva yang cepat untuk dijadikan kas (Nofrivul, 2008, hal. 12).

Rumus:

$$QR = \frac{(Kas + Efek) + Piutang}{Hutang Lancar} \times 100\%$$

Tabel 4.3
Quick Ratio
PT. Cakra Mineral Tbk

Tahun	Kas dan Efek	Piutang	Hutang Lancar	Quick Ratio
2013	8.745.935.767	585.446.674.127	8.192.033.344	7.253%
2014	5.033.371.465	594.069.086.470	11.510.864.120	5.205%
2015	391.640.007	240.146.935.375	36.089.937.751	667%
2016	614.762.511	215.018.285.105	18.700.044.683	1.153%
2017	109.731.296	212.543.891.757	12.075.306.999	1.761%

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa *quick ratio* PT. Cakra Mineral Tbk pada tahun 2013 sebesar 7.253% artinya aktiva lancar selain persediaan dan biaya dibayar dimuka mampu membayar hutang lancarnya sebesar 7.253% atau Rp 1 hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp 72,53. Pada tahun 2014 sebesar 5.205% artinya aktiva lancar selain persediaan dan biaya dibayar dimuka mampu membayar hutang lancarnya sebesar 5.205% atau Rp 1 hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar

Rp 52,05. Pada tahun 2015 *quick ratio* turun dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 667% artinya aktiva lancar mampu membayar hutang lancarnya sebesar 667% atau Rp 1 hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid sebesar Rp 6,67.

Pada tahun 2016 *quick ratio* meningkat menjadi 1.153% artinya aktiva lancar selain pesediaan biaya dibayar dimuka mampu membayar hutang lancarnya sebesar 1.153% atau Rp 1 hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid Rp 11,53. Pada tahun 2017 *quick ratio* meningkat menjadi 1.761% artinya aktiva lancar selain pesediaan biaya dibayar dimuka mampu membayar utang lancarnya sebesar 1.761% atau Rp 1 hutang lancar dijamin oleh aktiva likuid Rp 17,61. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi baik karena *quick ratio* berada diatas standar yaitu 150% atau 1,5 kali.

2. Rasio Solvabilitas

a. *Total Asset to Total Debt*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajiban dengan menggunakan aktiva, atau dengan kata lain jaminan yang diberikan oleh aktiva terhadap total hutang. Rasio ini disebut juga dengan solvabilitas aktiva (Nofrivul, 2008, hal. 14). Rasio ini menunjukkan seberapa besar tingkat kemampuan aktiva dalam menutupi hutang perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan total aktiva dengan total hutang.

Rumus:

$$TotalAssettoTotalDebt = \frac{Total Aktiva}{Total Hutang} \times 100\%$$

Tabel 4.4
Total Asset to Total Debt
PT. Cakra Mineral Tbk

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	Total Asset to Total Debt
2013	1.195.091.495.336	8.862.768.029	13.484%
2014	1.208.468.157.132	12.212.469.837	9.895%
2015	982.635.337.920	40.562.317.208	2.423%
2016	905.470.548.516	21.323.169.944	4.246%
2017	569.459.087.304	15.113.404.708	3.768%

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa *Total Asset to Total Debt* PT. Cakra Mineral Tbk pada tahun 2013 sebesar 13.484% artinya aktiva mampu membayar hutang sebesar 13.484% atau Rp 1 hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp 134,84. Pada tahun 2014 dan 2015 *Total Asset to Total Debt* mengalami penurunan yang signifikan, pada tahun 2014 sebesar 9.895% artinya aktiva mampu membayar hutang sebesar 9.895% atau Rp 1 hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp 98,95. Pada tahun 2015 sebesar 2.423% artinya aktiva mampu membayar hutang sebesar 2.423% atau Rp 1 hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp 24,23.

Pada tahun 2016 *Total Asset to Total Debt* meningkat menjadi 4.246% artinya aktiva mampu membayar hutang sebesar 4.246% atau Rp 1 hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp 42,46. Pada tahun 2017 *Total Asset to Total Debt* menurun menjadi 3.768% artinya aktiva mampu membayar hutang sebesar 3.768% atau Rp 1 hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp 37,68. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi baik karena *Total Asset to Total Debt* berada diatas standar yaitu 100%. Walaupun disetiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan hal ini masih di atas standar yaitu 100%

b. *Net Worth to Debt Ratio / Equith Debt Ratio (EDR)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan dari modal sendiri untuk melunasi seluruh kewajiban atau jaminan yang telah diberikan oleh modal sendiri terhadap hutang (Nofrivul, 2008, hal. 14). Rasio ini menunjukkan seberapa besar tingkat kemampuan modal sendiri dalam menutupi hutang perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan total modal sendiri dengan total hutang.

Rumus:

$$EDR = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Tabel 4.5
Equith Debt Ratio (EDR)
PT. Cakra Mineral Tbk

Tahun	Total Modal Sendiri	Total Hutang	Equity Debt Ratio
2013	1.186.228.727.307	8.862.768.029	13.384%
2014	1.196.225.687.294	12.212.469.837	9.795%
2015	942.073.020.712	40.562.317.208	2.323%
2016	884.147.378.572	21.323.169.944	4.146%
2017	554.345.682.596	15.113.404.708	3.668%

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa *Equith Debt Ratio (EDR)*PT. Cakra Mineral Tbk pada tahun 2013 sebesar 13.384% artinya modal sendiri mampu membayar hutang sebesar 13.384% atau Rp 1 hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 133,84. Pada tahun 2014 dan 2015 *Equith Debt Ratio (EDR)*mengalami penurunan yang signifikan, pada tahun 2014 sebesar 9.795% artinya modal sendiri mampu membayar hutang sebesar 9.795% atau Rp 1 hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 97,95. Pada tahun 2015 sebesar 2.323% artinya modal sendirimampu membayar hutang sebesar 2.323% atau Rp 1 hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 23,23.

Pada tahun 2016 *Equith Debt Ratio* (EDR) meningkat menjadi 4.146% artinya modal sendiri mampu membayar hutang sebesar 4.146% atau Rp 1 hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 41,46. Pada tahun 2017 *Equith Debt Ratio* (EDR) menurun menjadi 3.668% artinya modal sendiri mampu membayar hutang sebesar 3.668% atau Rp 1 hutang dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 36,68. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi baik karena *Equith Debt Ratio* (EDR) berada di atas standar yaitu 100%. Walaupun disetiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan hal ini masih di atas standar yaitu 100%.

c. *Total Debt to Equity Ratio* (TDER)

Rasio ini menggambarkan persentase dari hutang terhadap modal sendiri (Nofrivul, 2008, hal. 14). Secara teoritis tidak ada batasan yang baku tentang besarnya *Debt Equity Ratio*, namun untuk berjaga-jaga sebaiknya tidak kurang dari 100%. Jika *total debt to equity ratio* dibawah standar industri maka keadaan perusahaan kurang baik. Sebaliknya jika *total debt to equity ratio* di atas standar industri maka keadaan perusahaan dapat dikatakan baik.

Rumus:

$$TDER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.6
Total Debt to Equity Ratio
PT. Cakra Mineral Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Modal Sendiri	Total Debt to Equity Rasio
2013	8.862.768.029	1.186.228.727.307	0,75%
2014	12.212.469.837	1.196.225.687.294	1,02%
2015	40.562.317.208	942.073.020.712	4,31%
2016	21.323.169.944	884.147.378.572	2,41%
2017	15.113.404.708	554.345.682.596	2,73%

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dilihat dari tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa *Total Debt to Equity Ratio* PT. Cakra Mineral Tbk pada tahun 2014 dan 2015 mengalami kenaikan dari tahun 2013. *Total Debt to Equity Ratio* pada tahun 2013 adalah 0,75% artinya persentase hutang terhadap modal adalah 0,75%. Pada tahun 2014 *Total Debt to Equity Ratio* meningkat menjadi 1,02% artinya persentase hutang terhadap modal adalah 1,02%. Pada tahun 2015 *Total Debt to Equity Ratio* meningkat menjadi 4,31% artinya persentase hutang terhadap modal adalah 4,31%.

Pada tahun 2016 *Total Debt to Equity Ratio* kembali menurun menjadi 2,41% artinya persentase hutang terhadap modal adalah 2,41% dan pada tahun 2017 *Total Debt to Equity Ratio* kembali meningkat menjadi 2,73% artinya persentase utang terhadap modal adalah 2,73%. Maka dapat disimpulkan bahwa modal yang dimiliki perusahaan tidak mampu menutupi hutang dari tahun 2013 sampai tahun 2017 karena berada dibawah 100%.

d. *Total Debt to Total Asset Ratio (Leverage Factor)*

Rasio ini menggambarkan jumlah pembiayaan atau pemenuhan kebutuhan dana untuk aktiva yang dibelanjai dengan hutang. Dengan kata lain untuk melihat presentase hutang dalam perusahaan untuk pembiayaan aktiva/ investasi (Nofrivul, 2008, hal. 15).

Rumus:

$$TDTA(LF) = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.7
Total Debt to Total Asset Ratio
PT. Cakra Mineral Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Total Debt to Asset Ratio
2013	8.862.768.029	1.195.091.495.336	0,74%
2014	12.212.469.837	1.208.468.157.132	1,01%
2015	40.562.317.208	982.635.337.920	4,13%
2016	21.323.169.944	905.470.548.516	2,35%
2017	15.113.404.708	569.459.087.304	2,65%

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dilihat dari tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa *Total Debt to Total Asset Ratio* PT. Cakra Mineral Tbk pada tahun 2014 dan 2015 mengalami kenaikan dari tahun 2013. *Total Debt to Total Asset Ratio* pada tahun 2013 adalah 0,74% artinya bahwa 0,74% dari total aktiva dibelanjakan dengan hutang, atau setiap Rp 1 aktiva mengandung hutang sebesar Rp 0,0074. Pada tahun 2014 *Total Debt to Total Asset Ratio* meningkat menjadi 1,01% artinya bahwa 1,01% dari total aktiva dibelanjakan dengan hutang, atau setiap Rp 1 aktiva mengandung hutang sebesar Rp 0,0101. Pada tahun 2015 *Total Debt to Total Asset Ratio* meningkat menjadi 4,13% artinya bahwa 4,13% dari total aktiva dibelanjakan dengan hutang, atau setiap Rp 1 aktiva mengandung hutang sebesar Rp 0,0413.

Pada tahun 2016 *Total Debt to Total Asset Ratio* menurun menjadi 2,35% artinya bahwa 2,35% dari total aktiva dibelanjakan dengan hutang, atau setiap Rp 1 aktiva mengandung hutang sebesar Rp 0,0235. Pada tahun 2017 *Total Debt to Total Asset Ratio* meningkat menjadi 2,65% artinya bahwa 2,65% dari total aktiva dibelanjakan dengan hutang, atau setiap Rp 1 aktiva mengandung hutang sebesar Rp 0,0265. Maka dapat disimpulkan jika standar industri 35%, maka *debt to asset ratio* PT. Cakra Mineral Tbk kondisinya di bawah standar industri, hal ini dilihat dari *debt to asset ratio* dari tahun 2013-2017 tidak ada yang di atas

standar industri. Kondisi ini akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya hutang. Jika perusahaan bermaksud menambah hutang, maka perusahaan perlu menambah dahulu ekuitasnya. Jadi kondisi perusahaan dalam kondisi yang tidak baik.

e. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)

Rasio ini menggambarkan persentase hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan modal sendiri untuk menjamin kewajiban jangka panjang (Nofrivul, 2008, hal. 16). Rumus ini untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri. Rumus:

$$LTDER = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan dan biasanya dinyatakan dalam persentase (Jakfar, 2006, hal. 192).

Tabel 4.8
Long Term Debt to Equity Ratio
PT. Cakra Mineral Tbk

Tahun	Total Hutang Jangka Panjang	Total Modal Sendiri	Long Term Debt to Equity Ratio
2013	670.734.685	1.186.228.727.307	0,056%
2014	701.605.718	1.196.225.687.294	0,058%
2015	4.472.379.457	942.073.020.712	0,47%
2016	2.623.125.261	884.147.378.572	0,30%
2017	3.038.097.709	554.345.682.596	0,55%

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa *Long Term Debt to Equity Ratio* PT. Cakra Mineral Tbk pada tahun 2013 sebesar 0,056% artinya modal sendiri hanya mampu menjamin hutang jangka panjang perusahaan sebesar 0,056% atau setiap Rp.1 modal sendiri hanya dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp.0,00056, pada tahun 2014 *Long Term Debt to Equity Ratio* sebesar 0,058%, artinya modal sendiri mampu menjamin hutang jangka panjang sebesar 0,058% atau setiap Rp.1 modal sendiri dapat menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp.0,00058. Pada tahun 2015 *Long Term Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan menjadi 0,47% artinya modal sendiri mampu menjamin hutang jangka panjang sebesar 0,47% atau setiap Rp.1 modal sendiri mampu menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp.0,0047.

Pada tahun 2016 *Long Term Debt to Equity Ratio* sebesar 0,30% artinya modal sendiri mampu menjamin utang jangka panjang sebesar 0,30% atau setiap Rp.1 modal sendiri mampu menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp.0,0030. Pada tahun 2017 *Long Term Debt to Equity Ratio* sebesar 0,55% artinya modal sendiri mampu menjamin utang jangka panjang sebesar 0,55% atau setiap Rp.1 modal sendiri mampu menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp.0,0055. Maka dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013-2017 modal sendiri tidak mampu menjamin hutang jangka panjang pada perusahaan. Jadi PT. Cakra Mineral Tbk dalam kondisi tidak baik karena modal sendiri tidak mampu untuk menutupi hutang jangka panjangnya.

3. Rasio Aktivitas

a. *Asset Turn Over* (ATO/ Perputaran Aktiva)

Tingkat perputaran total aktiva (*total asset turn over*) adalah rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi penjualan bersih dengan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini semakin baik (Arif, 2013, hal. 172).

Rumus:

$$ATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.9
Asset Turn Over
PT. Cakra Mineral Tbk

Tahun	Penjualan Bersih	Total Aktiva	Asset Turn Over
2013	22.118.563.612	1.195.091.495.336	0,0185 Kali
2014	7.906.069.583	1.208.468.157.132	0,0065 Kali
2015	22.100.704.269	982.635.337.920	0,0225 Kali
2016	77.251.405.940	905.470.548.516	0,0853 Kali
2017	44.326.328.450	569.459.087.304	0,0778 Kali

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa *Asset Turn Over* PT. Cakra Mineral Tbk pada tahun 2013 sebesar 0,0185 kali artinya perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,0185 kali dari jumlah aset atau dengan kata lain aset mampu berputar 0,018 dalam satu tahun/periode. Pada tahun 2014 *Asset Turn Over* sebesar 0,0065 kali, artinya perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,0065 kali dari jumlah aset atau dengan kata lain aset mampu berputar 0,0065 dalam satu tahun/periode. Pada tahun 2015 *Asset Turn Over* sebesar 0.0224 kali, artinya perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,0224 kali dari jumlah aset atau dengan kata lain aset mampu berputar 0,0224 dalam satu tahun/periode.

Pada tahun 2016 *Asset Turn Over* sebesar 0,0853 kali artinya perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,0853 kali dari jumlah aset atau dengan kata lain aset mampu berputar 0,0853 dalam satu tahun/periode. Pada tahun 2017 *Asset Turn Over* sebesar 0,0778 kali artinya perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,0778 kali dari jumlah aset atau dengan kata lain aset mampu berputar 0,0778 dalam satu tahun/periode. Maka dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013-2017 aset perusahaan tidak mampu untuk berputar dalam satu tahun atau satu kali periode, karena pada *Asset Turn Over* dari tahun 2013-2017 tidak ada yang mencapai satu kali putaran. Maka kondisi perusahaan dalam keadaan yang tidak baik. Karena perputaran total aktiva yang diukur dari volume penjualan tidak ada yang mencapai 2 kali dalam 1 periode.

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan makin baik. Sebaliknya jika rasio makin rendah, maka ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Rumus:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.10
Receivable Turn Over
PT. Cakra Mineral Tbk

Tahun	Penjualan	Piutang	Receivable Turn Over
2013	22.118.563.612	585.446.674.127	0,0378 kali
2014	7.906.069.583	594.069.086.470	0,0133 kali
2015	22.100.704.269	240.146.935.375	0,0920 kali
2016	77.251.405.940	215.018.285.105	0,3593 kali
2017	44.326.328.450	212.543.891.757	0,2086 kali

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa *Receivable Turn Over* PT. Cakra Mineral Tbk pada tahun 2013 sebesar 0,0377 kali artinya perputaran piutang dalam satu tahun sebanyak 0,0377 kali. Pada tahun 2014 *Receivable Turn Over* sebesar 0,0133 kali, artinya perputaran piutang dalam satu tahun sebanyak 0,0133 kali. Pada tahun 2015 *Receivable Turn Over* sebesar 0,0920 kali, artinya perputaran piutang dalam satu tahun sebanyak 0,0920 kali.

Pada tahun 2016 *Receivable Turn Over* sebesar 0,3592 kali artinya perputaran piutang dalam satu tahun sebanyak 0,3592 kali. Pada tahun 2017 *Receivable Turn Over* sebesar 0,2085 kali artinya perputaran piutang dalam satu tahun sebanyak 0,2085 kali. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi yang tidak baik karena dari tahun 2013-2017 tidak ada yang memenuhi 15 kali dalam 1 periode.

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan juga bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Apabila rasio yang diperoleh lebih tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik.

Demikian pula apabila persediaan rendah berarti perusahaan bekerja tidak efisien atau tidak produktif dan banyak persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan cepat.

Rumus:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.11
Inventory Turn Over
PT. Cakra Mineral Tbk

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Persediaan	Inventory Turn Over
2013	13.856.139.058	7.677.842.850	1,80 Kali
2014	7.217.584.569	12.829.897.798	0,56 Kali
2015	19.539.907.975	27.839.538.476	0,70 Kali
2016	84.110.408.082	10.831.792.319	7,77 Kali
2017	47.464.926.044	100.000.000	474,65 Kali

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat dilihat bahwa *Inventory Turn Over* PT. Cakra Mineral Tbk menunjukkan efisiensi dari penggunaan dana yang diinvestasikan dalam persediaan. Pada tahun 2013 rata-rata perputaran persediaan barang selama satu periode adalah 1,80 kali. Pada tahun 2014 rata-rata perputaran persediaan barang selama satu periode adalah 0,56 kali. Pada tahun 2015 rata-rata perputaran persediaan barang selama satu periode adalah 0,70 kali.

Pada tahun 2016 rata-rata perputaran persediaan barang selama satu periode adalah 7,76 kali. Pada tahun 2017 rata-rata perputaran persediaan barang selama satu periode adalah 474,64 kali. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi yang tidak baik karena standar industrinya 20 kali.

d. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Working capital turn over adalah rasio yang merupakan salah satu untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Anisa, 2016, hal. 99). Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja rata-rata.

Rumus:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata - rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.12
Working Capital Turn Over
PT. Cakra Mineral Tbk

Tahun	Penjualan	Modal Kerja Rata-rata	Working Capital Turn Over
2013	22.118.563.612	1.186.228.727.307	0,019 kali
2014	7.906.069.583	1.196.225.687.294	0,007 kali
2015	22.100.704.269	942.073.020.712	0,023 kali
2016	77.251.405.940	884.147.378.572	0,087 kali
2017	44.326.328.450	554.345.682.596	0,080 kali

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat dilihat bahwa perputaran modal kerja PT. Cakra Mineral Tbk ditunjukkan untuk melihat kemampuan dari modal kerja membentuk penjualan. Pada tahun 2013 kemampuan modal kerja bersih untuk menghasilkan penjualan selama satu periode sebesar 0,019 kali. Pada tahun 2014 kemampuan modal kerja bersih untuk menghasilkan penjualan selama satu periode sebesar 0,007 kali.

Pada tahun 2015 kemampuan modal kerja bersih untuk menghasilkan penjualan selama satu periode sebesar 0,023 kali. Pada tahun 2016 kemampuan modal kerja bersih untuk menghasilkan penjualan selama satu periode sebesar 0,087 kali. Pada tahun 2017 kemampuan modal kerja bersih untuk menghasilkan penjualan selama satu periode sebesar 0,080 kali.

4. Rasio Profitabilitas

a. *Rate of Return on Total Asset*

Rasio yang menggambarkan kemampuan dari aset yang dioperasionalkan/investasi untuk menghasilkan laba operasi. Dengan demikian, rasio ini juga digunakan untuk melihat bagian yang diperoleh oleh investor (kreditur dan pemilik) dari setiap rupiah yang telah diinvestasikan (Nofrivul, 2008, hal. 25).

Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Aktiva Operasional}} \times 100\%$$

ROA (*Return on Assets*) merupakan rasio perbandingan antara laba keseluruhan sebelum pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ROA digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi manajemen dalam menghasilkan laba dilihat dari jumlah aset yang dimiliki (Ramadaniar, 2013, hal. 53).

Tabel 4.13
Rate of Return On Total Asset
PT. Cakra Mineral Tbk

Tahun	Laba Operasi	Aktiva Operasi	Rate Of Return On Total Asset
2013	6.428.020.811	1.195.091.495.336	0,54%
2014	-2.315.857.446	1.208.468.157.132	-0,19%
2015	121.008.751	982.635.337.920	0,01%
2016	1.170.797.299	905.470.548.516	0,13%
2017	-261.239.231	569.459.087.304	-0,05%

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dilihat dari tabel 4.13 diatas bahwa *Rate of Return On Total Asset* PT. Cakra Mineral Tbk pada tahun 2013 ROA perusahaan sebesar 0,54% artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba bersih sebesar 0,54%. Pada tahun 2014 ROA perusahaan sebesar -0,19% artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba bersih sebesar -0,19% atau perusahaan tersebut tidak bisa mendapatkan laba bersih karena ROA tahun 2014 mengalami kerugian. Pada tahun 2015 ROA perusahaan sebesar 0,01% artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba bersih sebesar 0,01%.

Pada tahun 2016 ROA perusahaan sebesar 0,13% artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba bersih sebesar 0,13%. Pada tahun 2017 ROA perusahaan sebesar -0,05% artinya bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset untuk mendapatkan laba bersih sebesar -0,05% atau perusahaan tersebut tidak bisa mendapatkan laba bersih karena ROA tahun 2017 mengalami kerugian. Maka dapat disimpulkan bahwa *Rate of Return On Total Asset* PT Cakra Mineral Tbk berada dalam kondisi yang kurang baik karena rasio ROA memperoleh kerugian pada tahun 2014 dan 2017 , sehingga aktiva yang berputar tidak meraih laba.

b. Rate of Return on Investment

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih terhadap investasi yang dilakukan. Dengan kata lain untuk melihat tingkat keuntungan bagi pemegang saham atas investasi (Nofrivul, 2008, hal. 25).

Rumus:

$$ROI = \frac{LabaBersih}{TotalAktiva} \times 100\%$$

Return on investment (ROI) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba bersih setelah dikurangi pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi perusahaan (Arif, 2013, hal. 172).

Tabel 4.14
Rate of Return on Investment
PT. Cakra Mineral Tbk

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	Rate Of Return On Investment
2013	5.238.176.731	1.195.091.495.336	0,44%
2014	-3.717.835.682	1.208.468.157.132	-0,31%
2015	-38.430.135.944	982.635.337.920	-3,91%
2016	-57.925.642.140	905.470.548.516	-6,40%
2017	-259.373.788.972	569.459.087.304	-45,55%

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.14 di atas bahwa, ROI, pada PT Cakra Mineral Tbk dari tahun ketahun mengalami penurunan, pada tahun 2013 ROI perusahaan sebesar 0,44%, artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham sebesar 0,44% dari total aktiva selama satu periode. Pada tahun 2014 ROI perusahaan sebesar -0,31% artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham sebesar -0,31% dari total aktiva. Pada tahun 2015 ROI perusahaan sebesar -3,91% artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham sebesar -3,91% dari total aktiva.

Pada tahun 2016 ROI perusahaan sebesar -6,40% artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang

saham sebesar -6,40%. Pada tahun 2017 ROI perusahaan sebesar -45,55% artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham sebesar -45,55%. Maka dapat disimpulkan bahwa ROI PT Cakra Mineral Tbk berada dalam kondisi yang tidak baik karena rasio ROI terus menurun dari tahun ke tahun. Bahkan dari tahun 2014-2017 ROI terus dalam kondisi minus atau rugi. Hal ini menyebabkan tidak mampunya investasi untuk memberikan laba kepada pemegang saham.

c. *Rate of Return on Networth/Equity*

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan setelah pajak dengan modal sendiri. ROE mengindikasikan kemampuan modal inti untuk menghasilkan laba bagi perusahaan dalam bentuk prosentase (Ramadaniar, 2013, hal. 53).

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Return on equity (ROE) adalah rasio yang mengukur seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal yang ditanam. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba bersih setelah dikurangi biaya pajak dengan modal sendiri perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar laba bersih yang diperoleh bagi pemilik perusahaan ini berarti menunjukkan semakin baik keadaan perusahaan (Arif, 2013, hal. 173)

Tabel 4.15
Rate of Return on Equity
PT. Cakra Mineral Tbk

Tahun	Laba Bersih	Modal	Rate Of Return On Equity
2013	5.238.176.731	1.186.228.727.307	0,44%
2014	-3.717.835.682	1.196.255.687.294	-0,31%
2015	-38.430.135.944	982.073.020.712	-3,91%

2016	-57.925.642.140	884.147.378.572	-6,55%
2017	-259.373.788.972	554.345.682.596	-46,79%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.15 di atas bahwa ROE pada PT Cakra Mineral Tbk mengalami penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2013 ROE perusahaan sebesar 0,44% artinya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan modal sendiri sebesar 0,44% selama satu periode. Pada tahun 2014 ROE perusahaan sebesar -0,31% artinya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan modal sendiri sebesar -0,31% selama satu periode. Pada tahun 2015 ROE perusahaan sebesar -3,91% artinya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan modal sendiri sebesar -3,91% selama satu periode.

Pada tahun 2016 ROE perusahaan sebesar -6,55% artinya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan modal sendiri sebesar -6,55% selama satu periode. Pada tahun 2017 ROE perusahaan sebesar -46,79% artinya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan modal sendiri sebesar -46,79% selama satu periode. Maka dapat disimpulkan bahwa ROE PT Cakra Mineral Tbk berada dalam kondisi yang kurang baik karena rasio ROE terus menurun dari tahun ke tahun. Bahkan dari tahun 2014-2017 ROI terus minus atau rugi. Hal ini disebabkan karena tingkat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan modal sendiri mengalami kerugian.

C. Implikasi dan Analisis Kinerja Keuangan PT Cakra Mineral Tbk Tahun 2013-2017

1. Rasio Likuiditas

Tabel 4.16
Kinerja Keuangan Rasio Likuiditas
PT. Cakra Mineral Tbk

Rasio Likuiditas	Tahun					Kinerja Keuangan
	2013	2014	2015	2016	2017	
<i>Current Ratio</i>	7.800%	5.452%	754%	1.265%	4.714%	Baik
<i>Cash Ratio</i>	107%	44%	1,09%	3,29%	0,91%	Kurang Baik
<i>Quick Ratio</i>	7.253%	5.205%	666%	1.153%	1.761%	Baik

Sumber: Data sekunder yang diolah

Kinerja keuangan PT Cakra Mineral Tbk dilihat dari rasio likuiditas berada dalam kondisi baik, karena pada *current ratio* berada diatas standar umum, dan perusahaan mampu menutupi hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar. Dilihat dari *cash ratio* kinerja keuangan dalam kondisi kurang baik karena pada tahun 2014-2017 *cash ratio* mengalami penurunan dan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya menggunakan kas atau setara kas kurang baik karena hutang lancar jauh lebih besar dari kas atau setara kas.

Dilihat dari *quick ratio* kinerja keuangan dalam kondisi baik karena *quick ratio* mengalami peningkatan setiap tahunnya, walaupun ada tahun yang mengalami penurunan tetapi penurunan itu masih diatas standar umum. Tindakan manajemen yang harus dilakukan adalah dengan membagi aset lancar seperti uang tunai, persediaan dan piutang berdasarkan kewajiban lancar, termasuk hutang seperti pembayaran pemasok, pajak, dan pembayaran untuk pembiayaan bisnis jangka panjang.

2. Rasio Solvabilitas

Tabel 4.17
Kinerja Keuangan Rasio Solvabilitas
PT. Cakra Mineral Tbk

Rasio Solvabilitas	Tahun					Kinerja Keuangan
	2013	2014	2015	2016	2017	
TDTA	13.484%	9.895%	2.423%	4.246%	3.768%	Baik
EDR	13.383%	9.795%	2.323%	4.146%	3.668%	Baik
TDER	0,75%	1,02%	4,31%	2,41%	2,73%	Tidak Baik
TDTA	0,74%	1,01%	4,13%	2,35%	2,65%	Tidak Baik
LTDER	0,056%	0,058%	0,47%	0,30%	0,55%	Tidak Baik

Sumber: Data sekunder yang diolah

Kinerja keuangan PT. Cakra Mineral Tbk dilihat dari rasio solvabilitas, dengan menggunakan *Total Debt to Total Asset* (TDTA) kinerja keuangan dalam kondisi baik karena aset bisa menutupi seluruh hutang perusahaan. Dilihat dari *Total Debt to Equity Ratio* (EDR) kinerja keuangan dalam kondisi baik karena modal mampu menutupi hutangnya. Dilihat dari *Total Debt to Equity Ratio* kinerja keuangan dalam kondisitidak baik.

Dilihat dari *Total Debt to Total Asset Ratio* kinerja keuangan dalam kondisi tidak baik karena *Total Debt to Total Asset Ratio* berada dibawah standar industri. Dilihat dari rasio *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) kinerja keuangan dalam kondisi tidak baik karena modal sendiri tidak mampu menutupi hutang jangka panjangnya. Tindakan manajemen yang harus dilakukan adalah Tindakan manajemen yang harus dilakukan adalah dengan membagi aset lancar seperti uang tunai, persediaan dan piutang berdasarkan kewajiban lancar, termasuk hutang seperti pembayaran pemasok, pajak, dan pembayaran untuk pembiayaan bisnis jangka panjang.

3. Rasio Aktivitas

Tabel 4.18
Kinerja Keuangan Rasio Aktivitas
PT. Cakra Mineral Tbk

Rasio Aktivitas	Tahun					Kinerja Keuangan
	2013	2014	2015	2016	2017	
ATO	0,0185 kali	0,0065 kali	0,0224 kali	0,0853 kali	0,0778 kali	Tidak Baik
RTO	0,0377 kali	0,0133 kali	0,0920 kali	0,3592 kali	0,2085 kali	Tidak Baik
ITO	1,80 kali	0,56 kali	0,70 kali	7,76 kali	474,64 kali	Tidak Baik
WCTO	0,035 kali	0,014 kali	0,093 kali	0,35 kali	0,079 kali	Tidak Baik

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.18 di atas dapat dilihat kinerja keuangan PT. Cakra Mineral Tbk dilihat dari rasio aktivitas, dilihat dari *Asset Turn Over* kinerja keuangan dalam kondisi tidak baik. Dilihat dari *Receivable Turn Over* kinerja keuangan dalam kondisi tidak baik karena modal perusahaan tidak mampu meningkatkan penjualannya pada tahun 2015 dan 2016. Dilihat dari *Inventory Turn Over* kinerja keuangan dalam kondisi tidak baik. Dilihat dari *Working Capital Turn Over* kinerja keuangan dalam kondisi tidak baik karena dari setiap periode tidak ada yang mencapai 1 kali periode. Tindakan manajemen yang harus dilakukan adalah meramalkan tuntutan pembelian berdasarkan sejarah penjualan, yang akan memungkinkan mempertahankan persediaan yang cukup.

4. Rasio Profitabilitas

Tabel 4.19
Kinerja Keuangan Rasio Profitabilitas
PT. Cakra Mineral Tbk

Rasio Profitabilitas	Tahun					Kinerja Keuangan
	2013	2014	2015	2016	2017	
ROA	0,54%	-0,19%	0,01%	0,13%	-0,05	Kurang Baik
ROI	0,44%	-0,31%	-3,91%	-6,40%	-45,54%	Kurang

						Baik
ROE	0,44%	-0,31%	-3,91%	-6,55%	-46,79%	Kurang Baik

Sumber: Data sekunder yang diolah

Kinerja keuangan rasio profitabilitas dalam kondisi yang kurang baik, ini dapat dilihat *Return On Total Asset (ROA)* perusahaan yang selalu menurun setiap tahunnya. Ini dikarenakan kinerja perusahaan kurang baik dalam pengelolaan aset yang dimiliki, sehingga laba operasi yang diperoleh oleh perusahaan dari tahun 2014 sampai 2017 terus menurun. Jika dilihat dari *Return On Investasi (ROI)*, perusahaan memperlihatkan kinerja yang kurang baik dalam menghasilkan laba bersih, bagi perusahaan dari investasi yang dilakukan. Serta jika dilihat dari *Return On Equity (ROE)* perusahaan yang selalu menurun setiap tahunnya, perusahaan juga kurang baik dalam menghasilkan laba setelah pajak bagi perusahaan. Tindakan manajemen yang harus dilakukan adalah membuat rencana kontingensi. Tujuan setiap bisnis adalah menciptakan keuntungan yang sangat besar, namun harus menyiapkan rencana kontingensi untuk menghadapi hal yang tidak terduga. Setiap bisnis mempunyai prosedur manajemen resiko yang berbeda, yang harus ditetapkan pada pandangan praktis dan objektif mengenai kebutuhan modal kerja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

PT. Cakra Mineral Tbk berdasarkan analisis kinerja keuangan melalui rasio likuiditas dalam kondisi yang baik karena, *current ratio* dan *quick ratio* berada dalam kondisi yang sangat baik. Sedangkan dilihat dari *cash ratio* dalam kondisi yang tidak baik. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancar menggunakan kas atau setara kas.

PT. Cakra Mineral Tbk berdasarkan analisis kinerja keuangan melalui rasio solvabilitas dalam kondisi yang tidak baik. Karena, TDER, TDTA dan LTDER yang berada dalam kondisi yang tidak baik. Hal ini disebabkan oleh TDER dan TDTA yang berada di bawah standar industri. LTDER dalam kondisi yang tidak baik karena modal sendiri tidak mampu menutupi hutang jangka panjang. Sedangkan dilihat dari TATD dan EDR dalam kondisi yang baik.

Berdasarkan analisis kinerja keuangan melalui rasio aktivitas dalam kondisi yang tidak baik karena ATO, RTO, ITO dan WCTO dalam kondisi yang tidak baik. RTO dalam kondisi yang tidak baik karena modal perusahaan tidak mampu meningkatkan penjualan. WCTO dalam kondisi yang tidak baik karena dari setiap periode tidak ada yang mencapai 1 kali periode.

PT. Cakra Mineral Tbk berdasarkan analisis kinerja keuangan melalui rasio profitabilitas dalam kondisi yang tidak baik karena ROA, ROI dan ROE dalam kondisi tidak baik. Hal ini disebabkan oleh kurang baik dalam pengelolaan aset, kurang baik dalam menghasilkan laba bersih dan kurang baik dalam menghasilkan laba setelah pajak bagi perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pada rasio likuiditas PT. Cakra Mineral Tbk lebih meningkatkan aktiva lancar, kas dan meminimkan hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Agar perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam membayar hutang jangka pendek.
2. Pada rasio solvabilitas PT. Cakra Mineral Tbk harus meningkatkan modal dan pendanaan perusahaan, ini digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan dalam menggunakan hutang yang dimilikinya.
3. Pada rasio aktivitas perusahaan harus memanfaatkan aset atau harta yang dimiliki agar bisa meningkatkan penjualan pada perusahaan.
4. Pada rasio profitabilitas PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk harus meningkatkan kinerja keuangannya, dan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo harus meningkatkan penjualan dan meminimalkan biaya operasional sehingga laba bersih yang dihasilkan perusahaan akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyy, A. (2000). *Al- Quran dan Terjemahan* . Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Anisa. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau dari Rasio Profitabilitas dan Aktivitas pada PT Kimia Farma Tbk. Trading dan Distribution Cabang Samarinda. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* ,4(1): 88-102.
- Ardiprawiro. (2015). *Manajemen Keuangan* . Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Arif, S. (2013). Penggunaan Analisis Rasio Keuangan dengan Metode Time Series untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan . *Jurnal Adminitrasi Bisnis* , 1(1):170-178.
- Dewa, A. P. (2015). Analisis Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk di Bursa Efek Indonesia. *Ilmu dan Riset Manajemen* ,4(3):1-25.
- Efferin, S. (2012). *Metode Penelitian Akuntansi Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* . Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2013). *Manajemen Kinerja*. Jakarta : Alfabeta.
- Fajrin, P. H. (2016). Analisis Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk . *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* , 5(6):1-18.
- Gantino, R. (2006). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* , 3(2):19-23.
- Halim, M. M. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Hanafi, M. M. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Harahap, S. S. (2008). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Horngren, C. T. (2000). *Pengantar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

- Husnan, S. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Jakfar, K. d. (2006). *Studi Kelayakan Bisnis* . Jakarta: Kencana.
- Jumingan. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan* . Jakarta : Kencana.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kurniawan, Y. d. (n.d.). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Budhian Indra di Kota Dumai. 138-155.
- Maith, H. A. (2013). Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna TBK. *Jurnal EMBA* , 1(3):619-628.
- Martono. (2005). *Manajemen Keuangan* . Yogyakarta: Ekonisia.
- Mokodase, M. J. (2015). Analisis Rasio Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Perum Pengadaian Jakarta. *Jurnal EMBA* , 3(1): 136-144.
- Mulyawan, S. (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasir, A. M. (2009). Penerapan Rasio Keuangan sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* ,13(1): 1-13.
- Nofrivul. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Nusbantoro, A. J. (n.d.). Analisis Rasio Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Listed di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi* , 23-40.
- Orniati, Y. (2009). Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis* , 14(3):206-213.
- Prastowo, D. (2005). *Analisis Laporan Keuangan (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Prastowo, D. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Prawironegoro, D. (2007). *Manajemen Keuangan* . Jakarta Timur: Diadit Media.

Pura, R. (2013). *Pengantar Akuntansi I pendekatan Siklus Akuntansi*. Makasar: PT. Gelora Aksara Pratama.

Ramadaniar, B. (2013). Analisis Rasio Keuangan Perbankan untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank (Studi Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. yang Listing Di BEI Untuk Periode Tahun 2009- 2011). *Jurnal Adminitrasi Bisnis JAB* , 1(1):49-58.

Rivai, V. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: Grafindo Persada.

Rodoni, A. (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakatra: Mitra Wacana Media.

Shihab, M. Q. (2012). *Tafsi Al- Mushbah* . Jakarta : Lentera Hati.

Suhendro, D. (2007). Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Siantar Top Tbk. *Human Falah* , 218-235.

Supit, T. S. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Pada Pt. Astra International, Tbk. *Jurnal Adminitrasi Bisnis* , 1-14.

Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Perss.